

**PERILAKU MAHASISWA PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN  
PENYIARAN ISLAM DALAM MENANGGAPI BERITA  
HOAKS DI MEDIA SOSIAL *WHATSAPP***



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi

Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh

**NURAENI HASMIR**  
**NIM 30356119070**

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH SEKOLAH TINGGI  
AGAMA ISLAM NEGERI STAIN MAJENE**

**2025**

## PENGESAHAN SKRIPSI

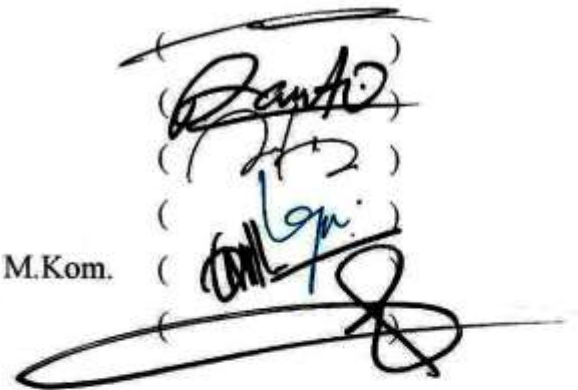
Skripsi yang berjudul “Perilaku Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Menanggapi Berita Hoaks di Media Sosial *WhatsApp*” yang disusun oleh **Nuraeni Hasmir, NIM. 30356119070** Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 28 Agustus 2025, bertepatan dengan 4 Rabiulawal 1447 H dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 28 Agustus 2025 M

4 Rabiulawal 1447 H

## DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Muhammad Rais, M.Si.  
Sekretaris : Rahmat Nurdin, M.Ag.  
Munaqisyah I : Muhtar, M.I.Kom.  
Munaqisyah II : Nurul Islam, M.Si.  
Pembimbing I : Ir. Mila Jumarlis, S.Pt., S.Kom., M.Kom.  
Pembimbing II : Muh. Aswad, S.Kom. I. M.Sos.



Diketahui Oleh  
Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah,



**Dr. Muhammad Rais, M.Si.**  
NIP. 19711192006041022

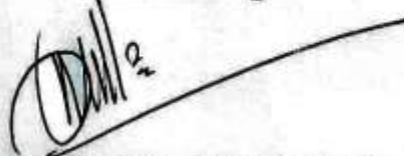
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Penulisan skripsi saudara **NURAENI HASMIR** NIM : 30356119070, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Perilaku Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Menanggapi Berita Hoaks di Media Sosial *WhatsApp* ” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diuji pada sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 15 Juli 2025

Pembimbing I



Ir. Mila Jumarlis, S.Pt., S.Kom., M.Kom.  
NIP : 198609052019032011

Pembimbing II



Muh. Aswad, S.Kom. I. M.Sos.  
NIP : 199206162020121012

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nuraeni Hasmir  
NIM : 30356119070  
Tempat/Tgl Lahir : Rappogading, 02 April 2001  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Jurusan : Ushuludin Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Perilaku Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Menanggapi Berita Hoaks di Media Sosial *WhatsApp*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 15 Juli 2025  
Penyusun,



Nuraeni Hasmir  
NIM : 30356119070

## KATA PENGANTAR

Suatu kesyukuran yang sangat luar biasa terhadap Allah Swt, atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Perilaku Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Menanggapi Berita Hoaks di Media Sosial *WhatsApp*”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S1) dan mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Ushuludin Adab dan Dakwah. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada baginda muhammad saw, semoga penulis dan para pembaca mendapatkan safaat darinya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembaca. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan demikian, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimah kasih, terutama kepada kedua orang tua saya tercinta yang tiada hentinya mendoakan yang terbaik, ayahanda Samir Lesei dan ibunda Harmah Tanaliwang. Begitupun kepada saudara penulis Ramliah, Fikri, Yunus, Caca, Hijrah, Arfa, Aqila dan Sigar terimah kasih atas segala perhatiannya dan menjadi support system selama penyusunan skripsi penulis.

Dalam penyelesaian ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dari berbagai pihak penulis ingin mengucapkan terimahkasih kepada:

1. Prof. Dr. Wasilah, S.T., M.T. selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene beserta seluruh jajaran Wakil Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene yang telah banyak memberi bantuan kepada penulis.
2. Dr. Muhammad Rais, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Dr. Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos., selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

4. Ir. Mila Jumarlis, S.Pt., S.Kom., M.Kom. Selaku pembimbing pertama dan Muh. Aswad, S.Kom. I. M.Sos. Selaku pembimbing kedua yang telah membimbing dan mengarahkan dengan sepenuh hati dan keikhlasan dari awal bimbingan sampai selesai penyusunan skripsi ini.
5. Muhtar, M.I.Kom. selaku penguji pertama dan Nurul Islam, M.Si. Selaku penguji kedua yang telah banyak memberi masukan dan saran kepada peneliti.
6. Segenap dosen , tenaga kependidikan, dan Staf STAIN Majene.
7. Kepala perpustakaan STAIN Majene dan semua jajarannya.
8. Kepada rekan rekan khususnya KPI UK 3 Angkatan 2019, para sahabat, dan juga keluarga yang telah banyak membantu penulis baik dalam segi moril maupun materi mulai dari awal perkuliahan sampai selesainya skripsi ini.

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari kita ketidaksempurnaan dalam penyusunan yang telah berlanjut. Dengannya peneliti meminta maaf jika terjadi kesalahan dalam penyusunannya dan menerima bentuk saran serta kritikan untuk mengevaluasi kembali skripsi ini dimasa mendatang. Oleh karena itu, ini akan menjadi sebuah motivasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

Sebagai penutup, harapan peneliti untuk skripsi ini sebagai sumbangsi ilmu pengetahuan yang bermanfaat di kalangan akademisi pada masyarakat umum terkhusus untuk diri pribadi penulis.

Majene, 15 Juli 2025  
Mahasiswa,



Nuraeni Hasmir  
NIM : 30356119070

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus .....	6
C. Rumus Masalah .....	7
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS.....</b>	<b>9</b>
A. Perilaku .....	9
B. Mahasiswa.....	14
C. Berita Hoaks .....	18
D. Media Sosial.....	27
E. <i>WhatsApp</i> .....	33
F. Media Dependency Theory .....	37
G. Kerangka Konseptual .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Jenis Dan Lokasi Penelitian .....	43

B. Pendekatan Penelitian .....	43
C. Sumber Data .....	44
D. Metode Pengumpulan Data .....	45
E. Instrumen Penelitian .....	46
F. Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data.....	47
G. Pengujian Keabsahan Data.....	49
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>51</b>
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	51
B. Perilaku Mahasiswa KPI Menanggapi Berita Hoaks di <i>WhatsApp</i> .....	53
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>74</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>108</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pengguna Media Sosial Terbanyak .....	1
Gambar 1.2 Kerangka Konseptual .....	4

## ABSTRAK

Nama : Nuraeni Hasmir  
NIM : 30356119070  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Perilaku Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Menanggapi Berita Hoaks di Media Sosial *WhatsApp*

---

Latar belakang penelitian ini berangkat dari meluasnya penyebaran informasi di era digital, termasuk berita bohong atau hoaks, yang menjadi tantangan serius dalam menjaga integritas informasi dan pemahaman publik. Media sosial *WhatsApp*, sebagai platform komunikasi yang sangat populer, seringkali menjadi media penyebaran hoaks yang cepat dan luas, sehingga penting untuk memahami bagaimana individu, khususnya mahasiswa KPI yang memiliki pemahaman tentang komunikasi, menyikapi fenomena ini.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif, melibatkan wawancara mendalam dengan mahasiswa KPI angkatan 2019-2023 sebagai narasumber atau informan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa KPI dalam menanggapi berita hoaks di *WhatsApp* beragam, namun secara umum mencerminkan kesadaran akan bahaya hoaks. Beberapa temuan utama penelitian ini meliputi: (1) Mahasiswa cenderung melakukan verifikasi informasi dari sumber lain sebelum mempercayai atau menyebarkan berita yang diterima. (2) Terdapat perilaku aktif dalam mengedukasi diri sendiri dan lingkungan sekitar mengenai ciri-ciri hoaks dan (3) Meskipun demikian, masih ada tantangan dalam mengidentifikasi hoaks yang semakin canggih dan menyerupai informasi asli.

**Kata Kunci:** Perilaku Mahasiswa, Hoaks, *WhatsApp*, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Literasi Media.

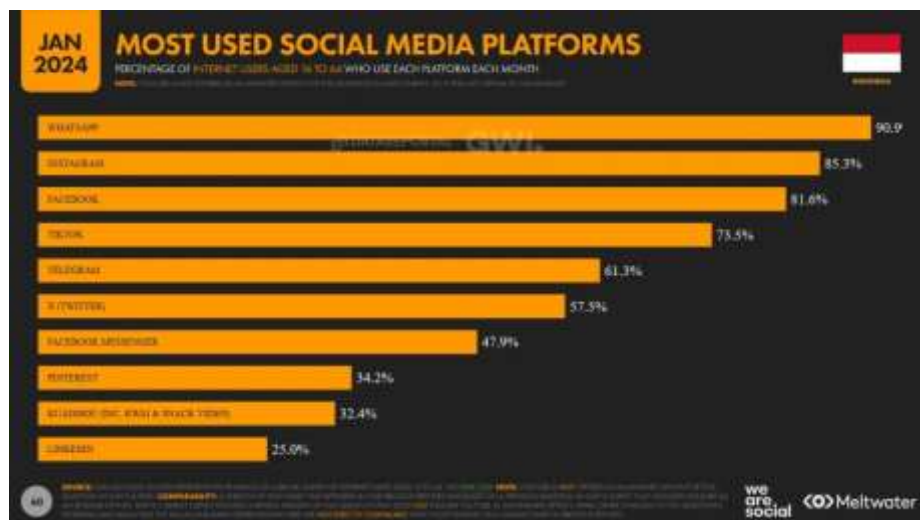
# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan, setiap orang memungkinkan mengakses informasi dari seluruh dunia hanya dengan beberapa klik, berkomunikasi dengan orang-orang di belahan dunia, meningkatkan efisiensi dan efektivitas pekerjaan, dan berinteraksi dengan sejawat atau sanak keluarga telah berubah secara drastis dengan adanya media sosial, sebuah platform komunikasi paling populer di kalangan masyarakat adalah *WhatsApp*.

Data yang dirilis oleh situs *We Are Social* pada awal tahun 2024 menunjukkan platform yang paling banyak digunakan dalam berkomunikasi atau bermedia sosial adalah *WhatsApp*. Kemudian, *WhatsApp* bukan hanya populer di kalangan masyarakat umum, tetapi juga di kalangan mahasiswa. Kemudahan dan kecepatan dalam berbagi informasi membuat *WhatsApp* menjadi pilihan utama untuk berkomunikasi dan mengakses berita terkini. Data ini bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: *We Are Social*, 2024  
**Gambar 1.1 Pengguna Media Sosial Terbanyak**

*WhatsApp* sebuah platform komunikasi instan yang sangat populer di berbagai belahan dunia dan telah menjangkau lebih dari 100 negara. Menurut [statista.com](https://www.statista.com), tahun 2024 diperkirakan jumlah pengguna aktif *WhatsApp* mencapai hampir tiga miliar di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa tahun ini mengalami peningkatan 7% dari tahun kemarin.<sup>1</sup> Pertumbuhan jumlah penggunaan *WhatsApp* global terus konsisten dalam lima tahun terakhir. Lebih lanjut, India memiliki jumlah penggunaan *WhatsApp* terbesar pada tahun 2024, yaitu sebanyak 487,5 juta orang. Sementara itu, Brasil dan Indonesia masing-masing memiliki 118,5 juta dan 84,8 juta pengguna.<sup>2</sup>

Menurut laporan status Literasi Digital di Indonesia tahun 2024 yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama Katadata Insight Center (KIC), *WhatsApp* juga menjadi platform media sosial yang paling populer di kalangan masyarakat Indonesia dengan populasi pengguna sebesar 90,9% yang berusia 16-64 tahun.<sup>3</sup> Meluasnya penggunaan media sosial tersebut di atas, berbanding lurus dengan masifnya penyebaran informasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok, tidak terkecuali pada informasi yang tidak kredibel. Manusia saat ini sangat mudah menyebarkan berita hoaks yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Hal itu menyebabkan berita hoaks dapat menjadi senjata penghancur massal yang sengaja dibuat oleh individu atau sekelompok orang untuk menggiring opini atau persepsi masyarakat terhadap suatu isu.

Bukan hanya pada masyarakat umum, kasus merebaknya berita hoaks ini juga menjulang tinggi pada spektrum perguruan tinggi seperti mahasiswa.

---

<sup>1</sup> Number of unique WhatsApp mobile users worldwide from January 2020 to March 2024 (*in millions*), Statista 2024, diakses pada 06 Agustus 2024, WhatsApp global unique users 2024 | Statista.

<sup>2</sup> Indonesia Pengguna WhatsApp Terbesar Ketiga di Dunia, *Databooks*, 2024. Katadata.co.id. Diakses Pada 06 Agustus 2024.

<sup>3</sup> Cindy Mutia Annur, 'Ini Media Sosial Paling Banyak Digunakan di Indonesia Awal 2024 (katadata.co.id)'. Diakses pada 06 Agustus 2024.

Mahasiswa sebagai agen perubahan perlu memiliki keterampilan kritis dalam menyaring informasi, tetapi adanya berita hoaks dapat merusak pembaca terhadap suatu isu.

Sebagian besar mahasiswa yang terhasut oleh informasi atau berita hoaks sehingga berdampak bagi mahasiswa. Studi psikologi *College of Cambridge* dalam jurnal *Behavior Investigate Strategies* pada juni 2023 mempublikasikan bahwa remaja serta anak muda lebih rawan tertipu informasi palsu dibandingkan dengan orang yang lebih tua. Seiring banyaknya waktu yang digunakan seseorang untuk berselancar di sosial media, maka semakin besar pula kemungkinan terkecohnya akan berita palsu.<sup>4</sup>

Dampak berita hoaks pada kalangan mahasiswa sangat signifikan, terutama dalam konteks pendidikan dan keterlibatan sosial. Mahasiswa sebagai agen perubahan dan pemikir kritis, dapat terpengaruh oleh hoaks yang mengaburkan realitas. Kejadian ini dapat menyebabkan amplifikasi informasi yang tidak presisi atau tidak akurat dalam lingkungan kampus sehingga merugikan dalam proses pembelajaran dan diskusi akademis. Selain itu, mahasiswa yang terpapar berita hoaks mungkin rentang terhadap persepsi yang bias atau sikap yang radikal, menghambat pengembangan pemikiran kritis dan analitis yang esensial dalam pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, urgen bagi mahasiswa untuk terus meningkatkan literasi informasi guna mengatasi dampak negatif dari berita hoaks dan memastikan partisipasi yang konstruktif dalam masyarakat dan kehidupan akademis.

Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, seringkali menemukan informasi hoaks yang beredar di media sosial, terutama di *WhatsApp*. Sebagai contoh,

---

<sup>4</sup> Ahmad Arif, "Memperebutkan Gen Z dan Milenial," Kompas.id, 2024.

ditemukan pesan tentang cara mendapatkan kuota gratis 30 GB dari sebuah platform penyedia jasa web.



**Gambar 1.2 Contoh Berita Hoaks**

Gambar diatas salah satu contoh yang berisi berita hoaks Pesan di atas diambil dari salah satu grup angkatan mahasiswa STAIN Majene. Pesan tersebut tertera instruksi untuk mengklik tautan yang mengarah pada halaman situs guna mendapatkan kuota gratis. Namun, faktanya adalah pesan tersebut tidak bersumber dari medium yang kredibel. Hasil pencarian menunjukkan, *website* yang diklaim terdapat kuota gratis tersebut merupakan halaman yang memuat konten negatif, seperti perjudian dan penipuan.

Termaktub dalam Al-Qur'an yang memaparkan perihal berita hoaks atau berita bohong, Allah swt berfirman pada QS al-Nur/24: 11, yakni:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.

Terjemah Mandar:

*Sitonganna to mambawa karewa losong di'o diangi pole disesemu. Dao passanga karewa losong di'o adae' disesemu anna diangi macoa disesemu. Tunggu'-tunggu' tau disesena mallolongan balasan pole dosa iya napogau'. Anna innai disesana ma'ala bareang mai'di Lalang mappalambi' karewa losong, disesena sessa kaminang kayyang.*<sup>5</sup>

Dalam kitab tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa ayat ini berisi adab, peringatan, dan teguran yang terdapat dalam kisah *al-ifk*. Orang yang membuat berita bohong maupun orang yang menyebarkan berita bohong itu kepada orang lain akan mendapatkan azab yang besar. Adapun pesan moral yang terkandung adalah salah satunya larangan untuk melakukan kebiasaan buruk dalam menyiarkan berita, informasi, dan desas-desus tanpa diketahui kebenarannya.<sup>6</sup> Hal ini berkaitan dengan QS. Al-Israa ayat 36 yang berbunyi “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”.

Berdasarkan ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam Islam ditekankan pentingnya kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi. Umat Islam diminta untuk memeriksa asal-usul dan kebenaran suatu informasi agar tidak terjerumus pada jebakan yang dibuat oleh pembuat berita

<sup>5</sup> Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* Balitbang Agama Makassar, 2019.

<sup>6</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 9*, Gema Insan, 2004, h. 468.

bohong serta tidak mudah menyebarkan informasi yang tidak diketahui kebenarannya.

Penelitian yang dilakukan oleh DailySocial.id mengungkapkan bahwa *WhatsApp* berperan sebagai katalisator dalam penyebaran berita bohong, mencapai persentase sebesar 56%. Arsitektur aplikasi yang bersifat lintas platform, memungkinkan interoperabilitas antar perangkat, telah mempermudah penyebaran informasi yang tidak terverifikasi.<sup>7</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis ingin meneliti tentang perilaku mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam menanggapi berita hoaks di media sosial *WhatsApp*.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### 1. Fokus Penelitian

Peneliti berfokus terhadap masalah bagaimana perilaku mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam menanggapi berita hoaks di media sosial *WhatsApp*.

### 2. Deskripsi Fokus

- a. Perilaku mahasiswa dalam menanggapi berita hoaks di media sosial, merupakan masalah di dalam penelitian ini karena beberapa mahasiswa belum bisa menyaring berita hoaks dan berita faktual.
- b. Media *WhatsApp* merupakan masalah pokok dan terfokusnya penelitian ini disebabkan bagaimana perilaku mahasiswa dalam menanggapi berita hoaks di media sosial *WhatsApp*.

---

<sup>7</sup> Apriyani, Meyti Eka; Renaldi, Rasyed; CINDERATAMA, Toga Aldila. Analisis Sentimen Berita Hoax Menggunakan Naive Bayes. *Jurnal Informatika Polinema*, 2024, 11.1: 1-6.

### C. *Rumusan Masalah*

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana perilaku mahasiswa Program Studi komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN Majene dalam menanggapi berita hoaks di media sosial *WhatsApp*?

### D. *Kajian Pustaka*

1. Ditinjau dari judul jurnal “Perilaku mahasiswa dalam menyikapi berita hoaks di media sosial instagram yang diteliti oleh Mega Adista Dwi.<sup>8</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku tentang berita hoaks dan bagaimana mahasiswa menyikapi berita hoaks yang tersebar di media sosial instagram serta bagaimana cara mahasiswa mengenali berita hoaks. Dalam jurnal ini, peneliti menemukan persamaan, yakni ingin mengetahui perilaku mahasiswa dalam menyikapi berita hoaks di media sosial. Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut berfokus kepada media sosial instagram sedangkan penelitian ini di media sosial *WhatsApp* dan penelitipun juga sama sama menggunakan penelitian kualitatif.
2. Ditinjau dari jurnal penelitian Emanuel Letto Ati “Perilaku Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Dalam Menyikapi Berita Hoaks tentang Vaksinasi Covid-19 di Media Sosial Facebook“.<sup>9</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana Mahasiswa menanggapi berita palsu terkait imunisasi covid-19 di Facebook. Persamaan dalam penelitian adalah sama-sama menyoroti perilaku mahasiswa dalam menyikapi berita hoaks di media sosial, perbedaan penelitian ini terdapat pada sub fokus penelitian yakni penelitian tersebut perilaku mahasiswa dalam menyikapi berita hoaks tentang vaksisnasi covid-19 sedangkan

---

<sup>8</sup> Mega Adista Dwi, “Perilaku mahasiswa dalam menyikapi berita hoaks di media sosial instagram (Studi Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi kelas A angkatan 2017), skripsi, 2021.

<sup>9</sup> Emanuel Letto Ati, Perilaku Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang dalam Menyikapi Berita Hoaks tentang Vaksinasi Covid-19 di Media Sosial Facebook skripsi, 2022.

penelitian ini lebih fokus kepada bagaimana perilaku mahasiswa dalam menyikapi berita hoaks di media sosial *WhatsApp*. Persamaan penelitian ini juga sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

3. Ditinjau dari jurnal penelitian Syukri dkk “ Pengaruh Pesan Hoaks di Media Sosial Terhadap Sikap.<sup>10</sup> Dalam jurnal ini, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan pada penelitian tersebut, persamaan penelitian ini keduanya berfokus pada berita hoaks di media sosial dan perbedaannya terletak pada metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan literasi digital mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene agar tidak terjebak pada berita hoaks.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Memperkuat teori komunikasi khususnya dalam kajian literasi media dan perilaku khalayak, serta menambah wawasan akademik tentang bagaimana mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam merespon berita hoaks di media sosial *WhatsApp*.

##### 2. Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam menanggapi atau menyikapi berita hoaks di media sosial *WhatsApp*. Mahasiswa dapat memahami pentingnya memverifikasi informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya.

---

<sup>10</sup> Syukri dkk, Pengaruh Pesan Hoaks di Media Sosial Terhadap Sikap Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Makassar), *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2023.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **A. *Perilaku***

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak. Dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan.

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.<sup>11</sup>

Perilaku merupakan respons atau reaksi individu terhadap rangsangan atau stimulus yang berasal dari lingkungan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor biologis, psikologis, sosial, dan budaya. Menurut Skinner (1953), perilaku merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya yang dapat diamati, diukur, dan diprediksi berdasarkan stimulus tertentu. Dalam konteks ini, perilaku dapat dikategorikan ke dalam perilaku yang tampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*covert behavior*), di mana perilaku tampak dapat diamati secara langsung, sementara perilaku yang tidak tampak lebih berkaitan dengan proses kognitif dan emosional individu.

Perilaku dalam perspektif komunikasi adalah tindakan atau respon seseorang dalam situasi komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Perilaku

---

<sup>11</sup> Imelda J Iopies dkk “Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samova Kabupaten Biak Numfor”, Vol 16, No.2, 2021, h.46.

komunikasi dapat diamati dari kebiasaan komunikasi seseorang sehingga perilaku komunikasi seseorang juga akan menjadi kebiasaan perilakunya.<sup>12</sup>

Menurut Tribowo, perilaku merupakan serangkaian perbuatan individu yang bereaksi terhadap sesuatu karena nilai-nilai yang dianutnya dan menjadikannya suatu kebiasaan. Perilaku manusia esensinya mengacu pada kinerja manusia yang dapat diamati atau tidak dapat diamati dalam interaksi seseorang dengan sekitarnya dan diaktualisasikan ke bentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Perilaku juga didefinisikan sebagai respons suatu organisme atau orang terhadap rangsangan lingkungannya. Menurut Ensiklopedia Amerika, terdapat dua jenis reaksi, yaitu reaktif dan aktif. Tipe reaktif merupakan reaksi yang muncul pada tubuh manusia dan tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain, sedangkan tipe aktif merupakan reaksi yang memungkinkan perilaku tersebut dapat diamati secara langsung.<sup>13</sup>

Perilaku manusia juga sering dikaitkan dengan teori pembelajaran, seperti teori behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. Teori *behaviorisme* yang dipelopori oleh Watson dan Skinner menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses stimulus dan respons serta diperkuat oleh pengalaman dan penguatan (*reinforcement*). Sementara itu, teori kognitivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky menyoroti bagaimana individu memproses informasi dan membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi sosial. Teori *konstruktivisme* menekankan bahwa perilaku individu dibentuk oleh konstruksi pribadi berdasarkan pengalaman dan lingkungan sekitarnya.

---

<sup>12</sup> Paramitha Amanda Rorimpande J.S. Kalami, "Perilaku Komunikasi Mahasiswa Pengguna Media Sosial Path studi mahasiswa ilmu komunikasi visit universitas Samratulangi," *Jurnal Akta Diurna*, vol. 5, no. 3, 2016, h.1.

<sup>13</sup> Supadmi, dkk, *Psikologi Kesehatan*, (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2024), h. 1.

Dalam kajian psikologi sosial, perilaku juga erat kaitannya dengan sikap, persepsi, dan keyakinan yang dimiliki oleh individu. Fishbein dan Ajzen melalui Theory of Reasoned Action (TRA) menjelaskan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh niat (*intention*), yang dipengaruhi oleh sikap dan norma subjektif yang diyakini oleh individu. Dalam konteks komunikasi massa dan media sosial, perilaku seseorang dalam merespons suatu informasi dapat dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap sumber informasi, pengalaman sebelumnya, serta faktor sosial seperti opini kelompok atau komunitas daring.

Pada era digital saat ini, perilaku manusia semakin dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi, khususnya dalam penggunaan media sosial. Media sosial seperti *WhatsApp* menjadi salah satu platform utama dalam penyebaran informasi, baik yang benar maupun yang bersifat hoaks. Dalam menghadapi fenomena ini, perilaku individu dalam menanggapi informasi sangat beragam, mulai dari menerima tanpa verifikasi, melakukan klarifikasi sebelum menyebarkan, hingga menolak atau mengkritisi informasi yang dianggap meragukan.

Teori Bloom dalam Notoadmojo, menjelaskan bahwa perilaku terbagi dalam 3 ranah aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### 1. Ranah Kognitif

Ranah ini meliputi kemampuan menyatakan Kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenang dengan kemampuan berfikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau yang

menurut Bloom merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan antara lain :<sup>14</sup>

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan terjadi setelah seseorang mengetahui sesuatu yang spesifik. Berpikir timbul karena adanya indera manusia, termasuk penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan.

b. Pemahaman (*Comprhension*)

Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu. Kemampuan kemampuan tersebut yakni

- 1) *Translasi* kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain.
- 2) *Interpretasi* kemampuan menjelaskan materi.
- 3) *Ekstrapolasi* kemampuan memperluas arti.

c. Penerapan (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan informasi pada situasi nyata.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen komponen yang lebih jelas.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis dimaknai sebagai kemampuan memproduksi dan mengkombinasikan elemen elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik. Kemampuan ini dapat berupa memproduksi komunikasi yang unik, rencana atau kegiatan yang utuh dan seperangkat hubungan abstrak.

---

<sup>14</sup> Asriwati, Strategi Komunikasi yang Efektif: Communication for Behavioral Impact (Combi) Dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), h. 16.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kreasi yang jelas.

2. Ranah Efektif

Ranah efektif adalah rana yang berhubungan dengan, sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan dan penolakan dalam suatu objek dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam ranah efektif terbagi menjadi 5 bagian yakni :

a. *Receiving/ Attending* (Penerimaan)

Kategori ini merupakan tingkat efektif yang terendah yang meliputi penerimaan masalah , situasi, gejala, nilai dan keyakinan secara pasif.

b. *Responding* Menanggapi

Kategori ini berkenang dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai nilai yang dianut masyarakat.

c. *Valuing* Penilaian

Kategori ini berkenaan drngan memberikan nilai penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu.

d. *Organization* Organisasi/ Mengelola

Kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai . Serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki.

e. *Characterization*/ Karakteristik

Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3. Ranah Psikomotorik

Ranah ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yangberkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual

,ketepatan, ketereampilan kompleks, serta ekspresif dan interpretatif. Adapun yang termasuk kategori dalam ranah ini adalah: meniru, memanipulasi, presisi, naturalisasi dan artikulasi.<sup>15</sup>

Menurut Notoadmojo dilihat dari bentuk respon terhadap, stimulus maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu bentuk pasif/ perilaku tertutup, dimana respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup, respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran /sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut juga belum dapat diamati lebih jelas oleh orang lain. Dan perilaku terbuka, dimana respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.<sup>16</sup>

## **B. Mahasiswa**

### **1. Definisi Mahasiswa**

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan

---

<sup>15</sup> Asriwati, Strategi Komunikasi yang Efektif: Communication for Behavioral Impact (Combi) Dalam Pengendalian Demam Berdarah Degue, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), h.17

<sup>16</sup> Asriwati, Strategi Komunikasi yang Efektif: Communication for Behavioral Impact (Combi) Dalam Pengendalian Demam Berdarah Degue, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), h.18.

dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah dua mahasiswa yang berusia 23 tahun dan masih tercatat sebagai mahasiswa aktif.

Mahasiswa dapat di definisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi.

Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual atau bisa juga definisi mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu atau belajar di perguruan tinggi, baik itu di universitas, institut ataupun akademi. Menurut kamus besar bahasa indonesia, definisi mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Setelah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah, sebagian sebagian siswa yang menganggur, mencari pekerjaan, atau melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi<sup>17</sup>.

---

<sup>17</sup> Universitas Diponegoro. Buku Pedoman Universitas Diponegoro Tahun 2019. Semarang: Universitas Diponegoro, 2019, h.25-27

Belajar di perguruan tinggi sangat berbeda dari belajar di sekolah, siswa lebih banyak berperan sebagai penerima ilmu pengetahuan sementara pengajar berfungsi sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati.

## 2. Ciri-Ciri Mahasiswa

Menurut Kartono mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain<sup>18</sup> :

- a. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar diperguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegansi.
- b. Karena kesempatan yang ada, mahasiswa diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
- c. Diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi
- d. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas.

Gunarsa menguraikan beberapa ciri dari mahasiswa, yaitu sebagai berikut:

- a. Menerima keadaan fisiknya; perubahan fisiologis dan organis yang sedemikian hebat pada tahun-tahun sebelumnya, pada masa remaja akhir sudah tenang. Struktur dan penampilan fisik sudah menatap dan harus diterima sebagaimana adanya. Kekecewaan karena kondisi fisik tertentu tidak lagi mengganggu dan sedikit demi sedikit mulai menerima keadaan.
- b. Memperoleh kebebasan emosional; masa remaja akhir sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dalam hidupnya (orangtua). Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi

---

<sup>18</sup>Ulfah, Siti. *Psikologi Perkembangan Mahasiswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2020, h. 31-32

lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Dia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya

- c. Mampu bergaul; dia mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dia mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.
- d. Menemukan model untuk identifikasi; dalam proses ke arah kematangan pribadi, tokoh identifikasi sering kali menjadi faktor penting, tanpa tokoh identifikasi timbul kekaburan akan model yang akan ditiru dan memberikan pengarahannya bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaiknya.
- e. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; pengertian dan penelitian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri mulai terpuruk. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber pada keadaan kemampuan tidak lagi mengganggu berfungsinya kepribadian dan menghambat prestasi yang ingin dicapai.
- f. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma; nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan sesuatu tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun moral. Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (positif) yang berlaku dilingkungannya.
- g. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kanak-kanakan; dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang dunia dewasa yang akan dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan ia mampu mengurus dan menentukan sendiri. Dapat dikatakan masa ini ialah masa persiapan ke arah tahapan perkembangan berikutnya yakni masa dewasa muda.

### 3. Peran Mahasiswa

Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial selalu dituntut untuk menunjukkan peranannya dalam kehidupan nyata. Menurut Siallagan, ada tiga peranan penting dan mendasar bagi mahasiswa yaitu intelektual, moral, sosial.

- a. Peran intelektual Mahasiswa sebagai orang yang intelek, jenius, dan jeli harus bisa menjalankan hidupnya secara proporsional, sebagai seorang mahasiswa, anak, serta harapan masyarakat.
- b. Peran moral Mahasiswa sebagai seorang yang hidup di kampus yang dikenal bebas berekspresi, beraksi, berdiskusi, berspekulasi dan berorasi, harus bisa menunjukkan perilaku yang bermoral dalam setiap tindak tanduknya tanpa terkontaminasi dan terpengaruh oleh kondisi lingkungan.
- c. Peran sosial Mahasiswa sebagai seorang yang membawa perubahan harus selalu bersinergi, berpikir kritis dan bertindak konkret yang terbimbing dengan kerelaan dan keikhlasan untuk menjadi pelopor, penyampai aspirasi dan pelayan masyarakat.

### C. *Berita Hoaks*

#### 1. Pengertian Hoaks

Berita adalah laporan atau informasi tentang kejadian atau peristiwa hangat dan aktual. Berita di publikasikan secara luas melalui media massa secara periodik. Kata berita berasal dari bahasa sanskerta yakni *vrit* yang berarti ada atau terjadi.<sup>19</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terjelaskan bahwa berita didefinisikan sebagai sebuah cerita ataupun keterangan yang memuat informasi

---

<sup>19</sup> <https://www.cnnindonesi.com.02> oktober 2024. Diakses 11 februari 2025.

mengenai berbagai kejadian ataupun peristiwa yang hangat atau update. Jadi, secara ringkas berita adalah laporan kejadian atau peristiwa yang aktual.<sup>20</sup>

Dari segi terminologi, disinformasi mencakup pengertian informasi bohong, yaitu berita yang tidak memiliki integritas dari sumbernya. Disinformasi juga mengacu pada serangkaian informasi yang sengaja menyesatkan tetapi dijual sebagai kebenaran, atau suatu tindakan yang sengaja menyesatkan atau sengaja berbohong.

Secara etimologis, berita palsu adalah informasi yang sengaja diedit untuk merekonstruksi asal usul suatu kata yang berbeda dari sumber sebenarnya dan bagaimana bentuk atau makna kata tersebut muncul atau berubah. Hoaks berarti penipuan, penipuan, berita palsu, berita palsu, atau berita buruk. Berita palsu adalah berita yang berbeda dengan kebenaran sebenarnya.<sup>21</sup>

Merujuk pada definisi di atas maka berita palsu dapat diartikan sebagai sebuah informasi yang dimana kebenarannya tidak sesuai dengan fakta sesungguhnya.

Menurut Wardle dan Derakshan fake news atau berita palsu adalah informasi yang sengaja dibuat dan disebar untuk menyesatkan atau menipu khalayak, sering kali dengan tujuan politik atau komersial. Berita palsu dapat berbentuk informasi yang sepenuhnya tidak benar, berita yang di manipulasi atau konten yang dikeluarkan dari aslinya untuk memberikan kesan tertentu. Lim dan Ling juga menekankan bahwa fake news tidak hanya mencangkup informasi bohong tetapi juga berita yang mengandung unsur fakta namun disajikan dengan cara yang menyesatkan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 'Kamus Besar Bahasa Indonesia' daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Berita> diakses pada 20 Maret 2024.

<sup>21</sup> Asse Nino, 'Analisis Pemberitaan Hoaks Pada Media Sosial di Tengah Covid 19 Studi Kasus di Kota Pare Pare', skripsi, 2021. h.18.

<sup>22</sup> Herlina, 'Pengantar Ilmu Komunikasi' Basya media Utama, 2023. h.19.

Namun, ada beberapa pendapat lain bahwa hoaks dengan fake news itu berbeda. Hoaks atau informasi bohong yakni berita yang tidak jelas asal usulnya atau sumber pemberitaannya masing-masing simpang siur, sehingga belum jelas kebenarannya berita tersebut, sedangkan fake news atau berita palsu merupakan berita yang sudah tidak terbukti kebenarannya dan sudah pasti beritanya palsu.<sup>23</sup>

Terdapat beberapa faktor yang menjadi pemicu terjadinya informasi bohong atau berita hoaks, ada beberapa faktor yang menjelaskan banyaknya hoaks. Salah satu penyebab dari berita hoaks adalah terbatasnya pengetahuan tentang dunia luar. Apalagi dengan kemajuan teknologi saat ini dimana informasi mudah didapat oleh siapa saja hoaks terjadi karena faktor-faktor berikut:

a. Keingintahuan

Rasa penasaran dapat menyebabkan penyebaran berita bohong. Hal-hal yang menarik atensi meningkatkan rasa keingintahuan. Siapapun yang penasaran dapat menyebarkan berita bohong yang berdampak negatif.

b. Teknologi Modern

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab tersebarnya misinformasi, terutama akibat teknologi modern. Yang menjadi permasalahan adalah perangkat, Internet, jaringan seluler, dan lain sebagainya yang memungkinkan informasi menyebar dengan mudah dan cepat. Meskipun hal ini mempunyai keuntungan dalam mempermudah penyampaian informasi, hal ini juga dapat menimbulkan dampak negatif berupa menciptakan dan menyebarkan informasi palsu.

---

<sup>23</sup> Fita Fathurokhmah, "Krisis Hoax dan Fake News dalam Era Komunikasi Virtual di Media Massa", (<https://api.uinjkt.ac.id>), h .5.

### c. Bias Informasi

Adanya teknologi modern memudahkan akses internet sehingga memudahkan masyarakat membaca dan menyebarkan informasi tanpa harus mengecek kebenarannya.

Ada beberapa dampak yang ditimbulkan berita hoaks antara lain:<sup>24</sup>

#### 1) Munculnya disintegrasi sosial

Berita hoaks seringkali menciptakan perpecahan di dalam masyarakat, informasi yang salah atau menyesatkan dapat memperburuk polarisasi antar kelompok, baik berdasarkan agama, ras, politik atau isu sensitif lainnya. Hal ini dapat merusak hubungan sosial yang harmonis dan memperlebar jurang antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya yang menyebabkan ketegangan dan konflik yang tidak perlu.

#### 2) Skeptis terhadap fakta

Ketika berita hoaks menyebar luas, masyarakat cenderung mulai meragukan kebenaran informasi yang mereka terima, bahkan terhadap informasi yang valid sekalipun. Rasa skeptis ini membuat orang lebih mudah untuk mempercayai informasi yang tidak jelas kebenarannya dan mengabaikan sumber yang dapat dipercaya.

#### 3) Munculnya opini negatif

Berita hoaks seringkali dibuat untuk menyerang atau merugikan pihak tertentu, baik individu, kelompok, atau organisasi. Opini negatif yang dibangun dari hoaks dapat menghancurkan reputasi seseorang atau kelompok secara tidak adil. Hal ini bisa memicu kebencian, diskriminasi, atau bahkan kekerasan yang ditujukan kepada target tidak bersalah.

---

<sup>24</sup> Dede Suprayitno, "Peningkatan Literasi Informasi Antiberita Hoaks Jelang Pemilu 2024 pada Warga Paguyuban At-Taufiq, Kec. Babelan, Kab. Bekasi", vol. 2, no. 3, 2023, h. 15.

#### 4) Merugikan Masyarakat

Hoaks dapat menimbulkan kerugian langsung atau tidak langsung bagi masyarakat, hoaks dapat juga menambah keresahan sosial, memicu ketakutan yang tidak perlu, serta mengganggu ketertiban umum. Dengan demikian hoaks memiliki dampak yang luas dan merusak berbagai aspek kehidupan masyarakat.

#### 2. Ciri-ciri Berita Hoaks

Belum banyak literatur mengenai informasi hoaks yang dapat ditemui. Dewan Pers sendiri membuat sebuah panduan untuk mengenali ciri-ciri hoaks dikarenakan banyaknya laporan mengenai informasi hoaks menimbulkan keresahan di masyarakat. Meskipun sudah dikonfirmasi, usang dan tidak relevan, informasi-informasi ini terus beredar, sehingga panduan untuk mengenali dan mengatasi hoaks menjadi sangat penting.<sup>25</sup>

Adapun ciri-ciri berita hoaks yang dikemukakan Dewan Pers, yaitu :

- a. Berita hoaks dapat menyebabkan kecemasan, kebencian, dan permusuhan pada masyarakat yang terpapar. Hoaks beredar di dunia maya, disebar dari satu akun ke akun lain, berpindah dari Facebook ke Twitter, Twitter ke *WhatsApp* grup, dan dalam beberapa jam tanpa diketahui siapa yang pertama menyebarnya pesan itu telah mengundang amarah atau rasa takut pengguna. Hal ini mengakibatkan terpancingnya perdebatan sehingga menimbulkan saling benci dan bermusuhan.
- b. Ketidakjelasan sumber berita. Berita hoaks yang tersebar dimedia sosial tidak terverifikasi, tidak berimbang, dan cenderung menyudutkan pihak tertentu.
- c. Bermuatan fanatisme atas nama ideologi, judul dan pengantarnya provokatif, memberikan penghakiman bahkan penghukuman tetapi menyembunyikan fakta dan data, bahkan mencatut tokoh tertentu juga.

---

<sup>25</sup>Maria Ulfa Batoebara, ' Literasi Media dalam Menanggulangi Berita Hoaks Studi Pada mahasiswa SMK 5 Medan', Jurnal warta edisi 63 vol 14 no 1,2020,h 208.

### 3. Cara Mengenali Berita Hoaks

Ada beberapa kriteria hoaks yang bisa dikenali, antara lain:

#### a. Waspada Judul Bombastis dan Provokatif

Judul sensasional yang provokatif banyak ditemukan pada berita-berita hoaks. Tujuannya untuk menggiring masyarakat langsung mengarah pada informasi yang hendak disampaikan. Terkadang pula dibumbui teori-teori seolah valid untuk menunjang keabsahan datanya. Karena itu, jika menemukan judul-judul bombastis dan provokatif, hendaknya segera membandingkan dengan media lain sebagai penyeimbang satu informasi.

#### b. Teliti Alamat Web

Kemudahan menggunakan media online berbasis digital meningkatkan peran serta masyarakat membuat banyak media online. Itu mengapa diperlukan upaya verifikasi oleh pihak yang berwenang, tentu dalam hal ini Dewan Pers sebagai pelindung media dan masyarakat pers. Verifikasi menjadi sangat penting untuk menilai legalitas media online.

#### c. Cek Fakta Sebenarnya

Jika media online mudah ditelusuri keberadaannya, berbeda dengan pengguna media sosial yang sulit terdeteksi. Karena itu cara mengecek fakta satu informasi bias dengan membandingkan dan mencarinya di media online.

#### d. Perhatikan Keaslian Foto

Foto kerap menjadi penunjang informasi seolah benar sesuai fakta. Seringpula pembuat hoaks merekayasa foto untuk memprovokasi masyarakat yang membaca<sup>26</sup>.

### 4. Jenis-Jenis Berita Hoaks

Ada beberapa jenis hoaks yang dikenal, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>26</sup>Musdalifah, 'Presepsi Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Terhadap Penyebaran Berita Hoaks di Media Sosial'skripsi 2020.h.23.

- a. *Fake News*: Berita bohong, berita yang berusaha menggantikan berita yang asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan atau memasukkan ketidakbenaran dalam suatu berita.
- b. *Clickbait*: Tautan jebakan, tautan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dengan tujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainnya. Konten di dalam tautan ini sesuai fakta namun judulnya dibuat berlebihan atau dipasang gambar yang menarik untuk memancing pembaca.
- c. *Confirmation bias*: Bias konfirmasi, kecenderungan menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebagai bukti dari kepercayaan yang sudah ada.
- d. *Misinformation*: Informasi yang salah atau tidak akurat, terutama yang ditunjukkan untuk menipu.
- e. *Post-truth*: Pasca kebenaran, kejadian di mana emosi lebih berperan dari pada fakta untuk membentuk opini publik.
- f. Propaganda: Aktivitas menyebar luaskan informasi, fakta, argument, gosip, setengah kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini publik<sup>27</sup>.

#### 5. Cara Menganalisis Berita Hoaks

Ada beberapa cara dalam menganalisa sebuah berita hoaks atau bukan.

Menurut Ahyad ciri-ciri dari berita hoaks adalah:

- a. Berasal dari situs yang tidak dapat dipercaya, seperti; belum memiliki tim redaksi (jika itu situs berita), keterangan siapa penulisnya tidak jelas (halaman About untuk situs Blog), tidak memiliki keterangan siapa pemiliknya, nomor telepon dan e-mail pemilik tidak tercantum, jikapun ada namun tidak bisa dihubungi, dan domain tidak jelas.

---

<sup>27</sup>A.Kurniawan Rahmadani, 'Hokaks Dalam Pilkada' skripsi, 2023.h.24.

- b. Tidak ada tanggal kejadiannya
- c. Tempat kejadiannya tidak jelas
- d. pada isu SARA
- e. Kebanyakan kontennya aneh dan dengan lugas juga tegas menyudutkan pihak tertentu. Saat anda memeriksa tulisan lainnya juga demikian, tidak bermutu dan merendahkan pihak tertentu secara berlebihan
- f. Beritanya tidak berimbang, menyampaikan fakta dan pertimbangan yang berat sebelah
- g. Alur cerita dan kontennya tidak logis, langka dan aneh
- h. Bahasa dan tata kalimat yang digunakan agak rancu dan tidak berhubungan satu sama lain
- i. Menggunakan bahasa yang sangat emosional dan provokatif.
- j. Menyarankan anda untuk mengklik, mengshare dan melike tulisannya dengan nada yang lebay.
- k. Penyebaran (sharing) dilakukan oleh akun media sosial kloningan/ghost/palsu. Biasanya ciri-cirinya adalah; foto profil cantik, penampilan seksi dan vulgar, dilihat dari dindingnya, statusnya langka dan baru dibuat belakangan ini (bukan id tua/bukan id asli)<sup>28</sup>.

#### 6. Indikator Hoaks

Indikator berita hoaks diketahui dengan mengidentifikasi dari berita yang mengandung nilai kebenaran dan berita yang bernilai palsu. Menurut Riyanto indikator berita hoaks adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian judul, judul yang memiliki kesan mengandung perbuatan tindakan kejahatan atau bersifat menghasut biasanya merupakan tindakan hoaks, karena judul yang baik itu dibuat apa adanya berdasarkan peristiwa yang terjadi bukan

---

<sup>28</sup>Rahmi, Vera, 'Analisis Pemahaman Informasi Hoaks Melalui Media Sosial Whatsapp (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-raniry Banda Aceh)'skripsi 2022.h.29.

malah membuat masyarakat ikut memberikan dukungan atau simpatinya. Judul yang bersifat provokatif akan membuat pembacanya dipengaruhi dan merasa diajak turut serta dalam suasana atau keadaan yang terdapat dalam isi berita yang disampaikan oleh penulis hal ini menjadikan kondisi tidak netral.

- b. Penilaian situs, untuk membedakannya dapat dilihat dari penggunaan alamat resmi seperti co.id dan memiliki etik dalam penyampaian beritanya, biasanya website yang resmi akan memenuhi syarat itu, selain itu website yang resmi akan memiliki pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan penerbitan dari website tersebut sehingga memiliki sumber yang kredibel.
- c. Penilaian konten, dalam konten yang disajikan itu biasanya mengandung sebuah opini, informasi yang menjadi isi dalam sebuah berita yang baik akan memiliki penulisan atau tata tulis yang baik dan santun sehingga mudah dipahami oleh para pembacanya.
- d. Penilaian foto, dalam sebuah informasi yang menampilkan sebuah foto/gambar seringkali menggunakan foto/gambarnya yang menipu walaupun tujuannya sebagai ilustrasi tetapi tidak relevan dengan judul atau caption yang ditampilkannya. Karena memang gambar saat ini sudah mudah untuk diedit dari gambar aslinya untuk menciptakan kesan lain dari dalam gambar tersebut.
- e. Penilaian sumber berita, berita yang berasal dari akun yang baru dibuat dan bersifat abal-abal yang tidak jelas sumbernya bahkan tidak memilikipenanggung jawab bisa dinilai sebagai hoaks, karena hal ini bisa menjadi penanggung jawab adanya berita tersebut disebarkan oleh situs tertentu. 23 Indikator-indikator hoax yang telah dijelaskan di atas, maka dapat memberikaan pemahaman bagi penerima berita hoax agar dapat menangani berita hoaks tersebut dan tidak tertipu dengan informasi yang tersebar tersebut, dikarenakan adanya ciri-ciri dari berita hoaks yang terkandung dalam sebuah

informasi yang tersebar tersebut, hal ini menjadikan masyarakat lebih aman dan tidak terburu-buru mengambil keputusan dari sebuah berita atau informasi yang didapatkan.

#### **D. Media Sosial**

Kata media berasal dari bahasa latin “*medium*” yang secara harafiah memiliki arti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab media merupakan perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut *National Education Assocation* (NEA) media merupakan sebuah perangkat yang dapat di manipulasi, didengar, dilihat, dibaca serta instrumennya dapat digunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar serta dapat mempengaruhi evektivitas program instruksional.<sup>29</sup>

Media sosial merupakan media daring seperti blog, jejaring sosial, wiki, dan dunia maya yang memungkinkan penggunaanya mudah untuk berinteraksi, berbagi, dan menciptakan konten. Menurut pandangan lain, media sosial merupakan wadah yang memungkinkan untuk berkomunikasi dengan orang lain menggunakan teknologi jaringan yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.<sup>30</sup>

Media sosial adalah platform online yang memungkinkan individu atau kelompok berkomunikasi, berbagi informasi, dan membuat konten. Di media sosial, pengguna dapat mengirim teks, gambar, video, dan lainnya, serta berinteraksi dengan orang lain dengan berkomentar atau bereaksi terhadap pesan.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Angeley Noviana Ramadani dkk ‘Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Dunia Pendidikan (Studi Literatur), Vol.2,No.6.2023.h.751.

<sup>30</sup> Anang Sugeng Cahyono, ‘Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Masyarakat di Indonesia’, Jurnal Elektronik, 2016, h.142.

<sup>31</sup> Dian Sarastuti, “Strategi Komunikasi Pemasaran Online Produk Busana Muslim Queenova”, vol. 16, no. 1, 2017, h. 79.

## 1. Karakteristik Media Sosial

Karakteristik media sosial menurut Nasrullah yaitu:<sup>32</sup>

### a. Jaringan (*Network*)

Media sosial berfungsi sebagai platform yang menghubungkan individu, kelompok, atau komunitas, dalam sebuah jaringan yang memungkinkan komunikasi dan interaksi secara luas

### b. Informasi (*Information*)

Informasi merupakan elemen krusial dalam media sosial, karena berbeda dengan media online lainnya, pengguna media sosial mengekspresikan identitasnya, membuat konten, dan terlibat dalam komunikasi secara sadar.

### c. Arsip (*Archive*)

Konten yang diunggah di media sosial yang tersimpan dalam bentuk arsip digital, yang memungkinkan pengguna untuk mengakses kembali informasi lama atau melihat kembali jejak digital yang telah mereka buat.

### d. Interaksi

Media sosial memungkinkan komunikasi dua arah atau bahkan multi arah, dimana para pengguna dapat memberikan komentar menyukai, membagikan, dan berdiskusi dalam bentuk interaksi online.

### e. Simulasi Sosial

Untuk berinteraksi dengan pengguna lain melalui antarmuka media sosial, pengguna harus memenuhi dua syarat: yaitu pengguna harus terhubung ke dunia maya. Artinya, harus login atau mengakses suatu media. Media sosial menuliskan nama pengguna dan kata kunci atau dikenal sebagai *username* dan *password* dan ketika pengguna menggunakan media sosial, mereka mungkin menghargai

---

<sup>32</sup> Kartini, dkk, "Teori dalam Penelitian Media", vol. 2, no. 2, 2020, h.137-138.

keterbukaan identitas dirinya dan menentukan bagaimana orang tersebut mengidentifikasi atau mengkonstruksi dirinya di dunia maya.

f. Konten oleh Pengguna

Konten Pengguna atau lebih umum Konten Buatan Pengguna (UGC). Istilah ini berarti bahwa konten media sosial sepenuhnya milik pengguna atau pemegang akun dan didasarkan pada postingan yang dibuat oleh pengguna atau pemegang akun tersebut.<sup>33</sup>

Karakteristik ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ekosistem digital yang dinamis, dimana informasi terus berkembang, interaksi terjadi secara real time, dan identitas sosial dapat dibangun serta dapat ditampilkan secara fleksibel/ mudah.

## 2. Jenis-Jenis Media Sosial

Media social berkembang seiring zaman dan setiap tahunnya memiliki perubahan baik dari sistem pengembangan aplikasi. Ada beberapa jenis-jenis media sosial, yaitu:

a. Social Networking dan Media Pesan Instan

Jaringan sosial merupakan medium yang paling populer dalam kategori media sosial. Medium ini merupakan sarana yang bisa digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsekuensi atau efek dari hubungan sosial tersebut, di dunia virtual. Kehadiran situs jejaring sosial, seperti facebook, merupakan media sosial yang digunakan untuk mempublikasikan konten, seperti profil, aktivitas, atau bahkan pendapat pengguna: juga sebagai media yang memberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial di ruang siber. Jumiatmoko mengatakan bahwa WhatsApp merupakan media sosial yang paling populer yang dapat digunakan sebagai media komunikasi karena di

---

<sup>33</sup> R. Nasrullah, 'Media Sosial: Perpestif Komunikasi Budaya dan Socioteknologi', Simbiosis Rekatama Media, 2015, h. 14–16.

dalamnya terdapat fitur-fitur untuk menambahkan foto, kontak, penggunaan kamera untuk mengambil gambar, audio untuk mengirim pesan suara, mengirim dokumen untuk menyisipkan file, dan peta untuk mengirimkan lokasi.<sup>34</sup> Sependapat juga Larasati yang mengatakan bahwa WhatsApp masuk dalam kategori jejaring sosial yang mengirimkan pesan instan dan memungkinkan pengguna untuk bertukar gambar, video, foto, pesan suara, dan dapat digunakan untuk berbagi informasi dan diskusi.<sup>35</sup>

#### b. Blog

Banyak blog lahir sebelum konsep media sosial muncul. Blog merupakan media sosial yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah aktivitas keseharian, saling mengomentari, dan berbagi, baik tautan web lain, informasi dan sebagainya. Pada awalnya blog merupakan suatu bentuk situs pribadi yang berisi kumpulan tautan ke situs lain yang dianggap menarik dan diperbarui setiap harinya, pada perkembangan selanjutnya blog memuat banyak jurnal pemilik media dan terdapat kolom komentar yang bisa diisi oleh pengunjung.

#### c. Microblogging

Tidak berbeda dengan jurnal online/microblogging merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan mempublikasikan aktivitas serta pendapatnya. Sama seperti media sosial lainnya, di twitter pengguna bisa menjalin jaringan dengan pengguna lain, menyebarkan informasi, mempromosikan pendapat/pandangan pengguna lain, sampai membahas isu

---

<sup>34</sup> Jumiati, “Whatsapp Messenger dalam Tinjauan Manfaat dan Adab” Wahana Akademik, 2016, h. 51-66.

<sup>35</sup> Larasati, dkk, “Efektivitas Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp sebagai Sarana Diskusi Pembelajaran pada Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. [https://www.academia.edu/10886930/Efektivitas\\_Pemanfaatan\\_Aplikasi\\_WhatsApp\\_sebagai\\_Sarana\\_Diskusi\\_Pembelajaran\\_Pada\\_Mahasiswa\\_Survei\\_Pada\\_Mahasiswa\\_Ilmu\\_Komunikasi\\_Fakultas\\_Ilmu\\_Sosial\\_dan\\_Humaniora\\_Angkatan\\_2012\\_UIN\\_Sunan\\_Kalijaga\\_Yogyakarta?auto=download](https://www.academia.edu/10886930/Efektivitas_Pemanfaatan_Aplikasi_WhatsApp_sebagai_Sarana_Diskusi_Pembelajaran_Pada_Mahasiswa_Survei_Pada_Mahasiswa_Ilmu_Komunikasi_Fakultas_Ilmu_Sosial_dan_Humaniora_Angkatan_2012_UIN_Sunan_Kalijaga_Yogyakarta?auto=download)

terhangat saat itu juga dan menjadi bagian dari isu tersebut dengan turut berkicau menggunakan tagar tertentu.

#### d. Media Sharing

Situs berbagi media merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi media, mulai dari dokumen, video, audio, gambar dan sebagainya. Beberapa contoh media berbagi ini adalah youtube, flickr, snapfish, Instagram, tiktok, dan sebagainya.

#### e. Social Bookmarking

Penanda sosial atau social bookmarking merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita tertentu secara online. Pada perkembangan selanjutnya, situs penanda sosial ini tidak sekedar menyediakan informasi, bahkan memuat juga informasi berapa banyak web yang memuat konten tersebut yang sudah diakses. Juga komentar-komentar terkait konten menjadi salah satu penanda yang menjadi fasilitas media sosial ini.

#### f. Wiki

Kata 'wiki' merujuk pada media sosial Wikipedia yang populer sebagai media kolaborasi konten Bersama. Wiki ini merupakan situs yang kontennya hasil kolaborasi dari para penggunanya. Mirip dengan kamus atau ensiklopedi, wiki menghadirkan kepada pengguna pengertian, sejarah, hingga rujukan buku atau tautan tentang satu kata. Dalam praktiknya penjelasan tersebut dikerjakan oleh para pengunjung. Artinya, ada kolaborasi dan kerja sama dari semua pengunjung untuk mengisi konten dalam situs tersebut.

Pembagian jenis media dan banyaknya macam media sosial yang berkembang sekarang, memberikan banyak hal baru baik secara positif maupun

negatif. Media social memberikan dampak tergantung bagaimana cara pengguna memanfaatkan media sosial.<sup>36</sup>

### 3. Dampak Penggunaan Media Sosial

#### a. Dampak Positif

- 1) Sosial media membantu komunikasi seseorang yang mungkin tidak dapat bertemu secara langsung dan juga membantu terjalannya komunikasi jarak jauh.
- 2) Dapat membagi ide dengan orang lain dari manapun dan kapanpun dengan mudah dan cepat,
- 3) Sosial media membantu semua penulis dan blogger untuk berhubungan dengan klien mereka yang mungkin tidak bisa ditemui secara langsung.
- 4) Sosial media akan mempermudah kita untuk mendapatkan informasi yang terbaru dan yang kita butuhkan.
- 5) Pemasaran/ penjualan lewat media sosial kini sudah dijadikan salah satu peluang usaha yang cukup menjanjikan.

#### b. Dampak Negatif

- 1) Sosial media membuat orang menjadi kecanduan dan orang-orang menghabiskan banyak waktu dengan media sosial dan lupa akan hal lainnya.
- 2) Sosial media juga dapat dengan mudah mempengaruhi anak-anak dengan adanya foto, video/konten yang bersifat negatif, sehingga tidak layak dikonsumsi oleh anak dibawah umur dan harus ada Batasan dalam akses media sosial.
- 3) Hubungan sosial seperti hubungan dengan keluarga bisa melemah karena orang menghabiskan banyak waktu untuk terhubung dengan orang baru.

---

<sup>36</sup>L Farhat, 'Penerapan Strategi Pemasaran Digital Melalui Media Sosial Pada Toko Buku Hottong Jamb'Jurnal Pengabdian Mandiri 2023.h.9.

- 4) Informasi yang kita bagi di media sosial dapat disalahgunakan oleh oknum tertentu untuk melakukan tindak kejahatan seperti penculikan, pembunuhan, perampokan, dll.
- 5) Beberapa blog atau situs yang berisi tentang hal-hal negatif dapat mempengaruhi anak-anak muda untuk menjadi kasar dan dapat melakukan beberapa tindakan yang tidak tepat.
- 6) Sosial media juga dapat disalahgunakan oleh pengguna itu sendiri. Dan salah satunya dengan membicarakan privasi atau masalah orang lain di media sosial tanpa persetujuan orang tersebut.
- 7) Media sosial menjadi pemicu utama ujaran kebencian dengan leluasa karena tidak ada hukum yang mengikat, sehingga sering terjadi konflik di media sosial dan juga.

### **E. *WhatsApp***

#### 1. Pengertian *WhatsApp*

*WhatsApp* menurut Jumiatoko mengatakan bahwa *WhatsApp* merupakan aplikasi berbasis internet yang memungkinkan setiap penggunanya dapat saling berbagi berbagai macam konten sesuai dengan fitur pendukungnya. *WhatsApp* juga memiliki berbagai fitur yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan bantuan layanan internet<sup>37</sup>.

Setiap orang dapat merasakan kemajuan yang terjadi saat ini di dunia Internet. Disrupsi zaman telah mengubah kehidupan sosial masyarakat. Kemudahan dalam mengakses informasi tidak seperti dulu lagi. Dengan evolusi Internet, media sosial muncul untuk memfasilitasi komunikasi jarak jauh antar pengguna. Salah satu media sosial tersebut adalah *WhatsApp*.

---

<sup>37</sup> Rahartri 'WhatsApp Media Komunikasi Efektif Masa Kini'Visi Pustaka Vol.21.No2.2019.h.147.

*WhatsApp* Messenger adalah medium perpesanan lintas platform yang yang bertujuan untuk bertukar pesan tanpa biaya SMS karena menggunakan paket data internet. Dibandingkan aplikasi chat online lainnya, *WhatsApp* masih menjadi aplikasi chat terpopuler.<sup>38</sup>

Adapun fitur-fitur *WhatsApp* sebagai berikut:<sup>39</sup>

a. Pesan Teks

Pesan teks memungkinkan penggunaanya untuk mengirimkan teks ke sesama, baik secara pribadi maupun secara grup atau komunitas.

b. Panggilan Suara dan Video

Memungkinkan melakukan panggilan suara dan panggilan video antar pengguna *WhatsApp*. Fitur suara dan video ini memudahkan para pengguna untuk berkomunikasi tatap muka.

c. Status

*WhatsApp* menyediakan fitur yang dapat mengunggah atau memposting foto, video, rekaman suara, atau teks yang berlangsung selama 24 jam. Istilah lainnya kerap disebut sebagai *story WhatsApp*.

d. Berkas Media

*WhatsApp* bukan hanya dapat mengirimkan berupa foto dan video, melainkan juga dapat mengirimkan fail atau dokumen. Seringkali foto maupun video jika dikirim secara langsung dapat mengurangi resolusinya sehingga mengirim foto maupun video melalui versi dokumen akan mempertahankan kejernihan atau resolusi foto dan video tersebut.

---

<sup>38</sup> M Andy Anwari, 'Implementasi Blanded Learning Dengan Menggunakan *WhatsApp* dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas IX Tanah Bumbu', 2019.skripsi,h.7-8.

<sup>39</sup> Aris Prabowo, dkk, "Analisis Penggunaan Smart Sistem *WhatsApp* untuk Meningkatkan Efisiensi Kerja Profesional Muda", vol. 2, no. 1, 2024, h. 107.

e. *Enkrpsi End-to-End*

*WhatsApp* juga menyediakan fitur *Enkrpsi End-to-End* yang tujuannya untuk menjaga keamanan pesan pengguna. Perlakuan ini dilakukan agar data-data pengguna yang terdapat dalam *WhatsApp* tidak bisa disadap maupun dibobol oleh oknum atau pencuri data.

f. *WhatsApp* Web

Selain dapat digunakan di gawai, *WhatsApp* juga bisa diakses melalui dekstop melalui login di versi situs web sehingga disebut sebagai *WhatsApp* Web. Hal ini sangat memudahkan pengguna yang ingin menggunakan *website* melalui dua perangkat atau *device* secara bersamaan.

g. Pesan yang Dihapus

Tidak sedikit orang yang salah mengirimkan pesan maupun salah dalam mengetik pesan sehingga *WhatsApp* menyediakan fitur untuk membatalkan ataupun menghapus pesan yang sudah terkirim. Saat ini, *WhatsApp* juga menyediakan fitur untuk mengedit pesan terkirim.

h. Notifikasi Kustom

Banyak sekali pengaturan *WhatsApp* yang bisa dikustom atau diatur oleh pengguna berdasarkan kenyamanannya. Jika notifikasi pesan yang masuk terasa mengganggu, pengguna dapat melenyapkannya. Begitupun dengan pesan grup, status kontak, dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

2. Manfaat *WhatsApp*

*WhatsApp* memiliki manfaat pedagogis, sosial, dan teknologi. Aplikasi ini memberikan dukungan dalam pelaksanaan pembelajaran secara online. *WhatsApp* memungkinkan para penggunanya untuk menyampaikan pengumuman tertentu, berbagi ide dan sumber pembelajaran, serta mendukung terjadinya diskusi secara

---

<sup>40</sup> Leila Setia, dkk. 'Pemanfaatan Media *WhatsApp* Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Pustakawan', Jurnal, 2022,h. 5–6.

online. Rembe dan Bere mengungkapkan bahwa aplikasi *WhatsApp* dirasakan telah mampu meningkatkan partisipasi peserta didik, mempercepat terjadinya kelompok belajar dalam membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Adapun manfaat dari *WhatsApp* sebagai berikut:

- a. *WhatsApp* memberikan fasilitas pembelajaran secara kolaboratif dan Kolaboratif secara online antara guru dan siswa ataupun sesama siswa baik di rumah maupun di sekolah.
- b. *WhatsApp* merupakan aplikasi gratis yang mudah digunakan.
- c. *WhatsApp* Messenger Group dapat digunakan untuk berbagi komentar, tulisan, gambar, video, suara, dan dokumen.
- d. *WhatsApp* memberikan kemudahan untuk menyebarluaskan pengumuman maupun mempublikasikan karyanya dalam grup.
- e. Informasi dan pengetahuan dapat dengan mudah dibuat dan disebarluaskan melalui berbagai fitur *WhatsApp*.

### 3. Dampak Positif dan Negatif

*WhatsApp* dampak positif yang timbul dari penggunaan situs jejaring sosial adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan belajar, karena dapat digunakan sebagai sarana untuk berdiskusi dengan teman untuk mencari informasi/tugas.
- b. Mencari, menambah teman atau bertemu kembali dengan teman lama.
- c. Baik teman di sekolah, di lingkungan bermain maupun teman yang bertemu melalui jejaring sosial.
- d. Menghilangkan kepenatan pelajar sebagai obat stress setelah seharian bergelut dengan pelajaran di sekolah. Misalnya: mengomentari status orang lain yang terkadang lucu dan menggelitik, bermain game, dan lain sebagainya.

Adapun dampak negatifnya adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya interaksi dengan dunia luar. Kemunculan situs jejaring sosial menyebabkan interaksi personal secara tatap muka (face to face) cenderung menurun. Masyarakat lebih memilih untuk menggunakan situs jejaring sosial karena lebih praktis.
- b. Membuat kecanduan. Pengguna jejaring sosial dapat menghabiskan waktunya seharian di depan komputer karena kecanduan. Sehingga membuat produktifitas waktu mereka menjadi menurun karena sebagian besar hanya digunakan untuk bermain di jejaring sosial.
- c. Pornografi. Tentu ada saja yang menyalahgunakan pemanfaatan dari situs tersebut untuk kegiatan yang berbau pornografi, bahkan ada yang memanfaatkan situs ini untuk menjual wanita.

#### **F. Media Dependency Theory**

Teori ketergantungan media (*Media Dependency Theory*) dikembangkan oleh Sandra Ball Rokeach dan Melvin Defleur pada tahun 1976.<sup>41</sup> Teori ini berlandaskan pada sebuah dasar literatur sosiologi klasik dimana media dan penggunaannya harus dipelajari di dalam konteks sistem sosial yang lebih besar.<sup>42</sup> Sistem ketergantungan media ini terikat dalam suatu hubungan timbal balik pada sistem sosial yang luas, media massa, dan individu dalam penjelasan yang mendalam tentang efek media. Pada intinya, hipotesis dasar ketergantungan menyatakan bahwa semakin seseorang tergantung pada media untuk memenuhi kebutuhan, maka media akan semakin penting dalam kehidupan seseorang, dan oleh karena itu dampak media juga akan semakin ada di dalam hidup manusia.

Teori Ketergantungan (*Dependency Theory*) menurut Melvin Defluer dan Sandra Ball Roceach merupakan teori tentang komunikasi massa yang

---

<sup>41</sup> Ball-Rokeach, Sandra J; DeFleur, ML (1976). "A dependency model of mass-media effects". *Communication Research*. 3 (1): 3–21

<sup>42</sup> Ognyanova, K.; Ball-Rokeach, S. J. (2012). "Political Efficacy on the Internet: A Media System Dependency Approach". Academia.edu. Diakses tanggal 21 September 2024.

menyatakan bahwa semakin seseorang tergantung pada suatu media untuk memenuhi kebutuhannya, maka media tersebut menjadi semakin penting untuk orang itu. Besarnya ketergantungan seseorang pada media ditentukan dari dua hal; 1) Individu akan condong menggunakan media yang menyediakan kebutuhannya lebih banyak dibandingkan dengan media lain yang hanya sedikit. 2) Persentase ketergantungan juga ditentukan oleh stabilitas sosial.

Peneliti menggunakan teori ini untuk menganalisis hasil wawancara yang telah dikumpulkan melalui memberikan pertanyaan kepada informan. Teori ini akan membantu peneliti sampai di tahap mana perilaku mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN Majene dalam menanggapi berita hoaks di media sosial khususnya media *WhatsApp*. Dalam Media Dependency Theory ada tiga pembagian perilaku seseorang dalam menanggapi berita hoaks di sosial media, yaitu:

1. Efek Kognitif

Efek kognitif adalah efek yang timbul pada diri seseorang ketika menerima berita yang hanya sampai pada batasan pengetahuan dan pemahaman berita tersebut.

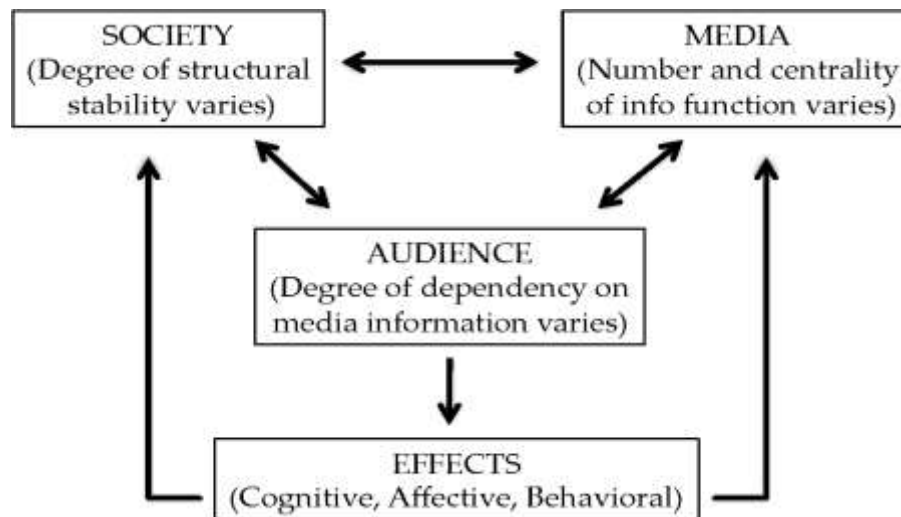
2. Efek Afektif

Efek Afektif adalah ketika seseorang menerima berita di sosial media, bukan hanya terpengaruh pada pemahaman dan pengetahuannya saja, tetapi sudah melibatkan rasa emosi, sedih, dan peduli terhadap pemberitaan tersebut.

3. Efek Behavioral

Efek Konatif adalah ketika seseorang menerima sebuah pesan di sosial media, pengaruhnya sudah sampai pada mengaplikasikan berita tersebut dengan perbuatan fisik. Jadi tidak hanya sampai pada tingkatan pemahaman dan emosi saja, tetapi sudah mempraktekannya.

Dalam Media Dependency Theory ada pola yang digunakan untuk menganalisis efek seseorang ketika menerima berita hoaks, sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Model *Dependency Theory***

Penjelasan Model:

1. Society: Mewakili sistem sosial yang lebih luas, termasuk struktur politik, ekonomi, dan budaya. Sistem sosial ini membentuk kebutuhan dan ekspektasi masyarakat terhadap media.
2. Media: Mewakili berbagai jenis media, mulai dari media tradisional (televisi, radio, surat kabar) hingga media baru (internet, media sosial). Media berperan sebagai penyedia informasi, hiburan, dan pengaruh sosial.
3. Audience: Mewakili individu atau kelompok yang mengonsumsi media. Audience memiliki kebutuhan dan tujuan yang berbeda-beda dalam menggunakan media, serta tingkat ketergantungan yang berbeda pula.
4. Effect: Mewakili dampak atau pengaruh yang dihasilkan dari interaksi antara society, media, dan audience. Dampak ini bisa bersifat kognitif (perubahan pengetahuan), afektif (perubahan sikap dan emosi), atau perilaku (perubahan tindakan).

Hubungan Antar Komponen:

1. Panah dua arah antara Society dan Media: Sistem sosial mempengaruhi jenis media yang ada dan konten yang dihasilkan, sementara media juga membentuk pandangan masyarakat tentang realitas sosial.
2. Panah dua arah antara Media dan Audience: Media menyediakan konten yang memenuhi kebutuhan audience, sementara audience memberikan umpan balik kepada media melalui rating, share, dan komentar.
3. Panah dua arah antara Audience dan Society: Audience dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma sosial, sementara audience juga dapat mempengaruhi perubahan sosial melalui tindakan yang dipengaruhi oleh media.
4. Panah dari Media dan Audience menuju Effect: Baik media maupun audience memiliki peran dalam menciptakan efek tertentu, baik secara individu maupun kolektif.

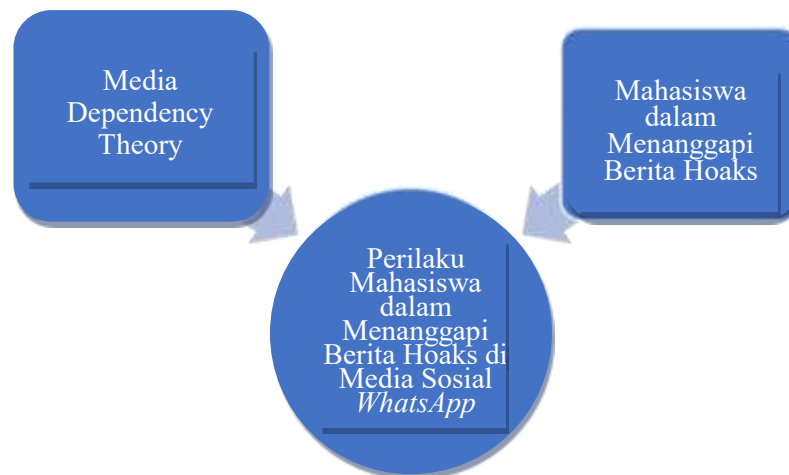
*Prinsip Utama Media Dependency Theory:*

1. Ketergantungan: Semakin tinggi ketergantungan seseorang terhadap media untuk memenuhi kebutuhannya, semakin besar pengaruh media terhadap individu tersebut.
2. Kebutuhan: Kebutuhan individu akan informasi, hiburan, dan interaksi sosial mempengaruhi jenis media yang dipilih dan intensitas penggunaannya.
3. Konteks Sosial: Konteks sosial yang lebih luas (politik, ekonomi, budaya) membentuk pola konsumsi media dan dampaknya terhadap individu.
4. Efek Multiarah: Pengaruh media bersifat timbal balik, tidak hanya dari media ke audience, tetapi juga dari audience ke media dan dari keduanya ke sistem sosial yang lebih luas.

Media tidak hanya sekadar pemberi informasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk opini publik, perilaku sosial, dan bahkan identitas

individu. Pemahaman terhadap Media Dependency Theory dapat membantu seseorang menjadi konsumen media yang lebih kritis dan memahami bagaimana media membentuk dunia.

### G. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Penelitian ini membahas bagaimana perilaku mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN Majene dalam menanggapi berita hoaks di media sosial *WhatsApp* dengan menggunakan *Media Dependency Theory* atau teori ketergantungan media. Teori ini menjelaskan bagaimana individu atau kelompok bergantung pada media untuk memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, dan interaksi sosial. Semakin tinggi tingkat ketergantungan semakin besar pula pengaruh media terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku. Ketergantungan mahasiswa pada *WhatsApp* sebagai sumber utama membuat mereka lebih mudah terpapar konten yang belum tentu benar, ditambah lagi kebutuhan akan pengakuan sosial dan keinginan untuk diterima dalam kelompok mendorong mereka menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi. Teori ini relevan untuk menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi sejauh mana perilaku mahasiswa dalam menanggapi berita hoaks di media sosial khususnya *WhatsApp*.

Hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap mahasiswa dalam menanggapi berita hoaks di *WhatsApp* lalu dianalisis menggunakan teori media dependency. Selain asumsi dasar tentang ketergantungan terhadap media, teori tersebut juga menganalisis sejauh mana perilaku dari mahasiswa menanggapi ketika menerima pesan hoaks di sosial media khususnya *WhatsApp*. Dengan teori *Media dependency Theory* tersebut, maka akan menghasilkan uraian-uraian dari peneliti mengenai perilaku mahasiswa seperti apa yang dilakukan ketika menerima pesan hoaks berdasarkan dari hasil penelitian.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan taktik untuk menjelaskan data secara sistematis, objektif, dan menyeluruh.<sup>43</sup> Dimana data hasil proses observasi dipaparkan dalam konfigurasi wacana dan gambar. Penelitian kualitatif berfokus pada situasi di lapangan. Peneliti bersentuhan langsung dengan orang-orang yang paham banyak tentang sosial budayanya. Disana peneliti tidak menemukan kerangka hipotesis, melainkan hanya mencari jawaban atas rumusan pertanyaan yang ingin diajukan.

Lokasi penelitian ini terletak di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene dan terkhusus pada mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

#### ***B. Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Deskriptif merupakan data yang dikumpulkan dari penggalian data berdasarkan dari hasil wawancara dan dokumentasi sehingga yang digunakan dalam penelitian ini ialah untuk menggambarkan realita empirik secara mendalam serta terperinci.<sup>44</sup> Oleh karena itu, penggunaan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini gunanya untuk menggabungkan realita empirik dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya dengan menggunakan metode deskriptif atau biasa disebut dengan mendeskripsikan.

Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan psikologi komunikasi, yaitu pendekatan yang menggunakan media massa dalam mengirim pesan. Proses ini

---

<sup>43</sup> Rahmat Kriyantono, "Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif," Jakarta: Prenada Media Grup, 2020, 30.

<sup>44</sup> SARI, Ifit Novita, et al. *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press, 2022.

dilakukan melalui penggunaan media sosial, memungkinkan adanya umpan balik langsung, dan pesan-pesan dalam bentuk verbal dan non-verbal. Pendekatan ini mencakup unsur-unsur seperti informasi, dialog, persuasi, dan pendidikan.

### **C. Sumber Data**

Berdasarkan pengamatan dan pengumpulan data terkait dengan masalah penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data dari beberapa wadah di antaranya sebagai berikut:

#### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari informan yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan diteliti,<sup>45</sup> yaitu perilaku mahasiswa dalam menanggapi berita hoaks di media sosial *WhatsApp*. Data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN Majene angkatan 2019-2023 sebanyak 8 mahasiswa. Alasan memilih mahasiswa objek penelitian ini adalah karena mahasiswa yang paling banyak mengakses media sosial sehingga kasus terbanyak sebagai korban berita hoaks dialami oleh mahasiswa. Penentuan jumlah informan tersebut didasarkan dari hasil observasi awal terhadap beberapa mahasiswa dan peneliti melihat bahwa berdasarkan pengalaman informan tersebut dalam menggunakan media sosial *WhatsApp* akan dapat diperoleh data yang diinginkan sesuai dengan objek penelitian. Berkaitan dengan jumlahnya, target awal untuk peneliti adalah berjumlah 8 orang, tetapi akan ditambah jika informasi dari informan tersebut dirasa kurang.

---

<sup>45</sup> HAQQANI, Muh Ilham. Pemanfaatan Media Sosial Instagram Oleh Bhabinkamtibmas Guna Mengantisipasi Penyebaran Hoax Pemilu 2019 di Polres Banyumas. *Police Studies Review*, 2023, 7.11: 297-372.

**Tabel Informan Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Angkatan</b>	<b>Usia</b>
1.	Marwah	2023	21 Tahun
2.	Nur Elisa Fitri	2023	19 Tahun
3.	Indah Nur Aulia	2020	23 Tahun
4.	Nur Indah	2023	20 Tahun
5.	Nur Ainung	2022	21 Tahun
6.	Nadia Ayunanda	2020	22 Tahun
7.	Muh. Saiful Yana	2019	25 Tahun
8.	Muh. Ali Marwan	2021	22 Tahun

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

## 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari subyek penelitian. Data ini merupakan data pelengkap yang berfungsi menambahkan data yang sudah ada, dari jurnal atau artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung dan akurat untuk memperoleh data penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan tentang keadaan aslinya. Peneliti kemudian melakukan pendekatan dan mengonfirmasi ketersediaan calon informan menjadi informan untuk diwawancarai.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang dimana individu mengajukan pertanyaan untuk alasan tertentu. Wawancara dilaksanakan terhadap pemberi informasi yang sepakat untuk diwawancarai. Format wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Peneliti yang melakukan wawancara terstruktur mengajukan pertanyaan dalam urutan yang telah ditentukan.

Wawancara ini memberikan data kepada peneliti. Wawancara dengan peneliti dilakukan berdasarkan pedoman wawancara. Beberapa orang merasa bahwa bahasa sehari-hari lebih mudah dipahami, sehingga peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan Panduan Wawancara dengan menggunakan bahasa sehari-hari.

Mengenai lokasi wawancara, peneliti menuruti permintaan informan. Peneliti menanyakan kepada informan apakah bersedia mencantumkan namanya pada laporan penelitian. Jika hal ini tidak dapat diterima, peneliti akan memakai nama samaran.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah memoar peristiwa terdahulu. Penelitian dokumenter melengkapi penggunaan metode cadangan dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

### **E. Instrumen penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman pribadi mahasiswa dalam menghadapi berita hoaks di media sosial *WhatsApp*, alasan perilaku di balik mereka serta persepsi mereka tentang dampak berita hoaks.

Adapun beberapa pertanyaan wawancara diadopsi atau disesuaikan dengan *Media Dependency Theory* yang didalamnya terdapat beberapa sub, yaitu: *society*, *media*, *audience*, dan *effect*. Setiap pertanyaan dapat dilihat di bagian lampiran.

## **F. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

### 1. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Melakukan diskusi intensif

Langkah pertama sebelum melakukan penelitian adalah melakukan diskusi menyeluruh di lokasi untuk mengumpulkan berbagai pendapat dan ide tentang cara mengumpulkan data penelitian. Langkah ini diperlukan agar setiap orang yang berkaitan dengan penelitian ini memiliki pemahaman dan arahan yang jelas ketika mengunjungi lokasi penelitian.

#### b. Melihat fenomena.

Melihat fenomena perilaku mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di STAIN Majene dalam bereaksi terhadap berita bohong di media sosial *WhatsApp*. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menghasilkan dan memperoleh hipotesis mengenai perilaku siswa dalam menanggapi pesan palsu di media sosial *WhatsApp*. Tahap berikutnya adalah menulis proposal penelitian. Tahap ini bertujuan memberikan gambaran secara utuh mengenai rencana penelitian yang akan dilakukan di lokasi penelitian. Jelas, ringkas, dan mudah dipahami oleh pihak-pihak yang menyetujui usulan kegiatan penelitian.

#### c. Meneliti

Fase ini, inti kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mencari, mengambil dan menganalisis informasi yang diperoleh selama kunjungan lapangan untuk keperluan penelitian.

d. Menulis laporan.

Tahap penulisan laporan merupakan proses akhir dari penelitian, seluruh komponen yang berkaitan dengan data akan dituangkan dalam bentuk laporan penelitian yang disesuaikan metode kualitatif.

2. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi dua konsep utama, yaitu: konsep analisis jalur atau aliran dan konsep analisis interaksi dua konsep analisis kualitatif. Peneliti menggunakan konsep lain yaitu konsep analisis interaktif. Ada tiga langkah dalam model analisis interaktif ini, yaitu:

- a. Pengumpulan data, misalnya, pengumpulan informasi dari lokasi penelitian melalui observasi, wawancara mendalam dan penelusuran dokumen. Pengeditan materi yaitu sebagai seleksi yang diperoleh melalui ketiga metode pencarian informasi tersebut. Pilihan ini diambil berdasarkan rumusan masalah penelitian, dengan mengesampingkan informasi-informasi yang tidak relevan.
- b. Penyajian data, yang diuraikan secara naratif berbagai informasi dan hasil analisis informasi tersebut. Rumusan masalah tetap menjadi acuan utama untuk menyajikan ilmu tersebut.
- c. Penarikan kesimpulan, peneliti harus mengamati dan menyikapi apa yang ditemukan di lapangan (dengan analisis dan pola sebab-akibat) sejak awal pengumpulan data.

Beberapa langkah dalam analisis data bertujuan untuk membantu peneliti menganalisis informasi dari informan serta mengategorikan data untuk menemukan jawaban atau menarik kesimpulan. Klasifikasi data dilakukan dalam format tabel dan tanggapan informan dikategorikan sesuai konsep utama penelitian. Data dianalisis menggunakan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori perilaku *Media Dependency Theory*.

### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Adapun dalam penelitian ini perlu yang namanya uji keabsahan data, uji keabsahan data memiliki beberapa teknik dan tahapan diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Kepercayaan

Kredibilitas data bertujuan membuktikan kebenaran data yang dikumpulkan. Terdapat teknik-teknik untuk mendapatkan kredibilitas, yaitu teknik untuk memperluas observasi, meningkatkan ketekunan penelitian, melakukan triangulasi, dan berdiskusi dengan rekan kerja.

#### 2. Trianggulasi

Trianggulasi adalah suatu cara untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan sumber-sumber informasi selain data sebagai bahan komparasi. Pemeriksaan silang dilakukan untuk memahami hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

#### c. Memperpanjang pengamatan

Artinya peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara ulang dengan menggunakan sumber data yang telah ada sebelumnya dan yang baru. Hubungan antara peneliti dan narasumber lebih dekat (*relationship*), lebih intim (*distance*), lebih terbuka dan saling percaya, dan informasi tidak terlalu disembunyikan.

#### Pemeriksaan sejawat

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi adalah metode pemaparan hasil awal atau akhir yang diperoleh dari diskusi analitis dengan rekan kerja. Perbedaan pendapat diharapkan akan muncul dan pada akhirnya akan semakin menguatkan temuan penelitian.

d. Kebergantungan

Hal ini guna memastikan perhatian terhadap probabilitas kesalahan kompilasi dan interpretasi data dan memastikan bahwa data tersebut dapat dibenarkan secara ilmiah. Seringkali manusia sendiri, khususnya peneliti, yang melakukan kesalahan karena keterbatasan pengalaman, waktu, dan pengetahuan.

f. Kepastian

Ciri ini digunakan untuk mengevaluasi hasil penelitian yang dilaksanakan melalui penelaahan data dan informasi serta interpretasi temuan yang didukung dengan dokumentasi jejak audit.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

STAIN Majene merupakan salah satu perguruan tinggi Negeri yang terletak di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Visi STAIN Majene yaitu sebagai pusat kajian dan pembangunan ilmu keislaman dan kebudayaan yang unggul dan malaqbi di kawasan Timur Indonesia tahun 2040. Misi STAIN Majene adalah: a) Membuka akses pelayanan pendidikan islam merata. b) Menyelenggarakan Kajian Islam. c) menyelenggarakan dan mengembangkan kajian bahasa asing yang berbahasa IT. d) Melestarikan kearifan lokal (*local wisdom*) yang malaqbi melalui kegiatan penelitian. e) Melaksanakan pengabdian masyarakat melalui program kemitraan (*patnership*) dengan berbagai *stakeholders*.<sup>46</sup>

Awal berdirinya STAIN Majene dipimpin Ketua pertama adalah Prof. Dr. H. M. Nafis Dj, MA untuk periode 2016-2021. Kemudian periode kedua dilanjutkan oleh Prof. Dr. Hj Wasilah S.T., M.T. yang telah menjabat sebagai ketua selama dua periode 2021-2025 dan periode 2025-2029.

Dalam rangka mencapai visi dan misinya, STAIN Majene menawarkan berbagai program studi di bidang keislaman, sosial, dan pendidikan. Program-program studi yang tersedia meliputi Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Tadris Bahasa Inggris (TBI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI). Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam memiliki program studi Hukum Ekonomi Syariah (HES), Hukum Keluarga Islam (HKI) dan Akutanssi Syariah. Sementara itu, jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah menawarkan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bahasa dan Sastra Arab

---

<sup>46</sup> STAIN Majene, sejarah, <https://stainmajene.ac.id/halaman/detail/sejarah> diakses pada 19 Desember 2024, pukul 11:40

dan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Setiap program studi didukung oleh tenaga pengajar yang kompeten serta fasilitas pembelajaran yang memadai guna memastikan mahasiswa mendapatkan pendidikan berkualitas.

STAIN Majene, sebagai salah satu perguruan tinggi Islam terkemuka di Sulawesi Barat, memiliki peran penting dalam mencetak generasi muda yang berilmu dan berakhlak mulia. Kampus ini terletak di jantung Kota Majene, sebuah daerah dengan dinamika sosial budaya yang kental. Dengan program studi yang beragam, termasuk Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAIN Majene berupaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi dalam bidang komunikasi.

Selain menawarkan berbagai program studi, STAIN Majene juga menyediakan fasilitas yang menunjang kegiatan akademik dan non-akademik mahasiswa. Fasilitas yang tersedia meliputi gedung perkuliahan yang nyaman dengan teknologi modern, perpustakaan dengan koleksi buku yang lengkap serta akses jurnal internasional, laboratorium komputer dan bahasa untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam bidang teknologi dan komunikasi, serta area olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung pengembangan minat dan bakat mahasiswa.

STAIN Majene juga aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan akademik seperti seminar, konferensi, dan workshop guna meningkatkan wawasan mahasiswa dan dosen. Selain itu, mahasiswa didorong untuk terlibat dalam berbagai organisasi kemahasiswaan seperti Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), serta unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang meliputi seni, olahraga, dan keagamaan. Institusi ini juga menjalin kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi di dalam dan luar negeri

serta berbagai lembaga pemerintahan, organisasi Islam, dan sektor industri guna memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa dan lulusan.

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di STAIN Majene memiliki peran strategis dalam membentuk mahasiswa menjadi komunikator yang profesional dan bertanggung jawab. Kurikulum yang disusun menggabungkan teori komunikasi dengan nilai-nilai keislaman, sehingga diharapkan lulusan dapat menghasilkan karya-karya komunikasi yang berkualitas dan bernilai positif. Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang jurnalistik, produksi media, serta studi media. Namun, dalam menghadapi tantangan penyebaran berita hoaks di media sosial, perlu dikaji lebih lanjut sejauh mana mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam mampu mengaplikasikan ilmu yang telah mereka peroleh untuk menyaring informasi dan menangkal berita bohong.

#### **B. Perilaku Mahasiswa KPI Menanggapi Berita Hoaks di *WhatsApp***

Untuk memahami perilaku mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam merespons berita hoaks yang beredar di media sosial, khususnya *WhatsApp*. Dengan mengacu pada *Media Dependency Theory*, penelitian ini menganalisis bagaimana faktor sosial, media, audiens, dan efek saling mempengaruhi dalam membentuk perilaku mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketergantungan pada *WhatsApp* sebagai sumber informasi, serta pengaruh signifikan dari faktor sosial dan literasi digital dalam merespons berita hoaks.

## 1. Sosial (*Society*)

*Media dependency theory* dalam konteks sosial menjelaskan bagaimana individu dan masyarakat bergantung pada media untuk mendapatkan informasi, memahami lingkungan sosial, dan membentuk opini serta perilaku mereka.<sup>47</sup>

Adanya ketergantungan terhadap penggunaan media sosial (terutama *WhatsApp*) berbanding lurus dengan mudahnya menyerap berita hoaks. Dari beberapa narasumber atau responden, sepakat bahwa pengaruh sosial terutama pada teman sebaya membuat mereka terkadang terpengaruh berita hoaks, alasannya karena pengirim berita tersebut berasal dari teman, seperti yang dikatakan oleh Nur Ainung:

“Penyebaran berita hoaks misalnya dalam circle pertemanan kadang membuat ka terpengaruh karena kepercayaan yang tinggi kepada teman membuat informasi yang disampaikan mudah dipercayai.”<sup>48</sup>

Namun, juga terdapat beberapa narasumber yang mengatakan bahwa mereka tidak terpengaruh orang sekitarnya seperti teman sebaya atau kelompok tertentu. Tiga dari delapan narasumber mengatakan, tidak pernah terpengaruh berita hoaks dari teman sebaya atau kelompok tertentu. Seperti yang dikatakan oleh ketiga narasumber antara lain :

“Tidak terpengaruh ka saya kak karena tidak gampangka percaya ”  
(Narasumber Marwah angkatan 2023).

“Tidak pernah kak karena selaluka cek dulu kebenaran infonya”  
(Narasumber Nadia Ayunanda angkatan 2020).

“Kalau tekanan terhadap siapapun itu tidak adaji tapi mempercayai berita hoaks itu sepatutnya tidak” ( Narasumber Saiful Yana angkatan 2019).

---

<sup>47</sup> Nurlina' *Media depedency; Analisis literatur melalui metadata scopus dan pemetaan skyentopy' communication student jurnal*, 2024.h.81.

<sup>48</sup> Nur Ainung, (Mahasiswa KPI angkatan 2022) Wawancara : Kampus STAIN Majene, 16 Desember 2024

Selain pengaruh teman sebaya, pengaruh sosial lainnya adalah keluarga. Dalam proses wawancara, ditemukan bahwa beberapa responden yang menyatakan bahwa peran keluarga sangat berperan positif terhadap penangkalan berita hoaks, banyak keluarga yang mengajarkan anaknya untuk selalu berhati-hati dan tidak mudah percaya terhadap sesuatu, termasuk berita di media sosial. Hal ini dapat dilihat dalam diskusi bersama salah satu narasumber Marwah yang menyatakan:

“Mereka mengajarkan kepada saya pentingnya berpikir dulu sebelum mempercayai atau sebarin berita. Dengan ini dapat membantu saya lebih berhati-hati dalam menerima info di media sosial.”<sup>49</sup>

Selanjutnya, selain pengaruh teman sebaya dan lingkungan keluarga, juga terdapat pengaruh dari lingkungan pendidikan, terutama di kampus bagi mahasiswa. Sebagian besar responden mengatakan bahwa lingkungan kampus telah memberika literasi atau pemahaman kepada mahasiswa tentang bahaya dari berita hoaks. Kampus mengajarkan untuk berpikir kritis atau *cross check* terhadap suatu berita. seperti yang dikatakan Indah Nur Auliya:

“Menurutku, selama kuliah di kampus ada beberapa mata kuliah yang memberikan pemahaman tentang berita hoaks. bahkan beberapa dosen juga dari kampus mengajarkan hal tersebut terkait memilah bagaimana seorang mahasiswa harus mengetahui yang mana berita palsu yang mana berita yang memiliki bohong.”<sup>50</sup>

Sejalan dengan hasil wawancara diatas. Pada konteks sosial, *Media Dependency Theory* yang dikemukakan oleh Ball-Rokeach & DeFleur menjelaskan bahwa semakin tinggi ketergantungan individu terhadap media, semakin besar pula pengaruh media terhadap sikap, perilaku, dan pemikiran individu. Hal ini tampak jelas dalam wawancara yang menunjukkan bahwa mahasiswa sangat bergantung pada media sosial, terutama *WhatsApp*, dalam

---

<sup>49</sup> Marwah, (Mahasiswa KPI angkatan 2023) Wawancara : Kampus STAIN Majene, 16 Desember 2024

<sup>50</sup> Indah Nur Aulia, (Mahasiswa KPI angkatan 2020) Wawancara : Kampus STAIN Majene, 18 Desember 2024

memperoleh informasi, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terpapar berita hoaks<sup>51</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Tandoc juga menunjukkan bahwa kepercayaan yang tinggi terhadap sumber informasi, terutama dari orang-orang terdekat seperti teman sebaya, dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk mempercayai dan menyebarkan berita hoak<sup>52</sup>. Hal ini selaras dengan pernyataan Nur Ainung, yang mengakui bahwa kepercayaan kepada teman membuatnya lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang diterima.

Lebih lanjut, lingkungan pendidikan, khususnya kampus, juga berperan dalam meningkatkan literasi digital mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Guess yang menunjukkan bahwa pendidikan tinggi berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan dalam mendeteksi berita hoaks<sup>53</sup>. Seperti yang dikatakan oleh Indah Nur Auliya, mata kuliah tertentu dan bimbingan dari dosen di kampus membantu mahasiswa dalam memahami cara memilah informasi yang benar dan yang bersifat hoaks.

Dengan demikian, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa paparan berita hoaks dalam lingkungan sosial, baik dari teman sebaya, keluarga, maupun lingkungan pendidikan, dapat beragam pengaruhnya terhadap individu, tergantung pada tingkat literasi digital dan pola pikir kritis yang mereka miliki.

## 2. Media

Media dipandang sebagai elemen utama yang mempengaruhi pemahaman individu terhadap realitas sosial. *Media Dependency Theory* ini menjelaskan bahwa semakin seseorang bergantung pada media untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>51</sup> Ball-Rokeach, dkk, "Model Ketergantungan Efek Media Massa". *Communication Research*, 1976 3(1), 3–21. <https://doi.org/10.1177/009365027600300101>

<sup>52</sup> Tandoc, dkk, "Berita Palsu": Tipologi Definisi Ilmiah. *Journalisme Digital*, 2018.h. 137–153.

<sup>53</sup> Guess,. "Paparan Situs Web yang tidak dipercaya dalam pemilu AS2016". *Nature Human Behaviour*, 2020, h., 472–480.

informasi, hiburan, dan orientasi sosial, semakin besar pengaruh media terhadap sikap, emosi, dan perilakunya.<sup>54</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa responden untuk mengetahui bagaimana media sosial, khususnya *WhatsApp*, digunakan dalam memperoleh informasi. Wawancara ini berfokus pada beberapa aspek utama, seperti platform media sosial yang paling sering digunakan, tingkat kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh, kebiasaan dalam memverifikasi berita, jenis konten yang menarik, serta kesulitan dalam mengakses informasi yang akurat dan terpercaya.

Di era digital saat ini, banyak orang mengandalkan media sosial sebagai sumber utama informasi mereka. Oleh karena itu, dalam wawancara ini, peneliti memulai dengan menanyakan kepada responden mengenai platform media sosial yang paling sering mereka gunakan untuk mendapatkan informasi, termasuk berita. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka lebih sering menggunakan *WhatsApp*. Hal ini disebabkan oleh dominasi aplikasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. *WhatsApp* digunakan tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana berbagi informasi dengan cepat dan mudah.

Setelah mengetahui bahwa *WhatsApp* menjadi platform yang dominan digunakan untuk memperoleh informasi, peneliti kemudian menggali lebih dalam terkait tingkat kepercayaan responden terhadap informasi yang diperoleh dari aplikasi tersebut dibandingkan dengan media mainstream. Dari wawancara yang dilakukan, sebagian besar responden mengungkapkan bahwa mereka memiliki kepercayaan yang lebih rendah terhadap informasi dari *WhatsApp*. Mereka cenderung lebih mempercayai media mainstream karena memiliki standar

---

<sup>54</sup> Hadi,Ido Prijana, Megawati Wahjudianata dkk,'Komunikasi Massa'.*Komunikasi massa*,2020.h.16.

jurnalistik yang lebih ketat dan melalui proses verifikasi. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa responden dengan pernyataan sebagai berikut:

“saya kurang percaya ka terhadap informasi dari *WhatsApp* dibanding kan sama media sosial lainnya karena informasi di media sosial lainnya biasa lebih terpercaya dan biasanya sudah terverivikasi.” (kata Muh. Ali Marwan).<sup>55</sup>

“Tentunya lebih Percayaki sama media mainstream, karena standar jurnalistiknya tinggi dia dan punya kode etik yang jelas, jadi tidak bisa seenaknya menyebarkan berita Hoaks.” (kata Nur Indah).<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas ditemukan bahwa hanya sebagian responden yang rutin melakukan verifikasi terhadap kebenaran suatu berita. Sementara sebagian lainnya mengaku jarang atau bahkan tidak pernah melakukan verifikasi sebelum menyebarkan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam meningkatkan literasi digital mahasiswa, terutama dalam hal menyaring informasi yang benar dan yang tidak.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa konten yang diikuti oleh para narasumber bervariasi. Ada yang lebih sering menemukan berita internasional, informasi penting dari lingkungan sekitar, hingga konten yang menghibur seperti video dan gambar lucu yang dibagikan melalui status *WhatsApp*. Seperti yang dikatakan oleh Marwah:<sup>57</sup>

“Menurutku banyakji macam macam info yang beredar di *WhatsApp* misalnya kalau ada bencana di satu tempat biasanya langsungji ada orang yang share info itu supaya orang lain bisa lebih hati hati kalau lewat disitu, menurutku itu info yang bermanfaat karena bisa bantu orang lain juga agar tetap waspada.”

---

<sup>55</sup> Muh Ali Marwan, (Mahasiswa KPI angkatan 2021) Wawancara : Kampus STAIN Majene, 18 Desember 2024

<sup>56</sup> Nur Indah, (Mahasiswa KPI angkatan 2023) Wawancara : Kampus STAIN Majene, 16 Desember 2024

<sup>57</sup> Marwah, (Mahasiswa KPI angkatan 2023) Wawancara : Kampus STAIN Majene, 16 Desember 2024

Sementara itu, beberapa responden mengaku lebih tertarik dengan konten yang bersifat hiburan. Seperti yang diungkapkan oleh Muh. Saiful Yana:

“Konten dari story pengguna *WhatsApp* yang menurutku lucu dan menghibur untuk ditonton berkali-kali.”<sup>58</sup>

Terakhir, peneliti juga menanyakan apakah responden mengalami kesulitan dalam mengakses informasi yang akurat dan terpercaya selain dari *WhatsApp*. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan tersebut karena mereka masih memiliki sumber lain seperti situs berita resmi, jurnal, dan platform dengan kredibilitas tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Marwah:

“Saya nda susahji dapat info yang jelas dan bisa dipercaya, soalnya selain dari *WhatsApp* masih banyak tempat lain kayak berita di internet dan tulisan tulisan resmi begitu jadi nda cuman harap di *WhatsApp* saja.”<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil wawancara ini, terlihat bahwa meskipun *WhatsApp* menjadi media sosial yang paling banyak digunakan untuk memperoleh informasi, tingkat kepercayaan terhadap informasi yang beredar di platform tersebut masih rendah. Selain itu, kebiasaan dalam memverifikasi berita masih belum merata di kalangan responden. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi digital agar mahasiswa lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi.

Hal ini memperkuat penelitian Fletcher & Nielsen yang menunjukkan bahwa media sosial sering kali menjadi sumber informasi yang tidak dapat diandalkan karena kurangnya regulasi dalam penyebaran berita<sup>60</sup>.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami kesulitan dalam mengakses informasi akurat di luar *WhatsApp*

<sup>58</sup> Muh.Saiful Yana, (Mahasiswa KPI angkatan 2019) Wawancara : Kampus STAIN Majene, 16 Desember 2024

<sup>59</sup> Marwah, (Mahasiswa KPI angkatan 2023) Wawancara : Kampus STAIN Majene, 16 Desember 2024

<sup>60</sup>Fletcher, R., & Nielsen, R. K. Apakah Orang Terpapar di Media Sosial Secara Tidak Sengaja? Sebuah Analisis Komparatif, *Media dan Masyarakat Baru*, 2018, h. 2450–2468.

karena mereka masih memiliki sumber lain seperti situs berita resmi, jurnal, dan platform kredibel. Temuan ini mendukung penelitian Newman dalam Digital News Report, yang menyatakan bahwa meskipun media sosial digunakan sebagai sumber informasi utama, individu dengan literasi digital yang lebih tinggi masih cenderung mencari informasi dari sumber yang lebih kredibel<sup>61</sup>.

### 3. Audiens (*audience*)

Menurut *Media Dependency Theory*, audiens dianggap sebagai individu atau kelompok yang berganung pada media untuk memenuhi kebutuhan informasi, hiburan dan interaksi sosial. Ketergantungan audiens kepada media dipengaruhi oleh kompleksitas oleh lingkungan sosial mereka serta keterbatasan akses ke sumber informasi alternatif. Ketergantungan audiens juga tidak bersifat seragam melainkan bervariasi tergantung pada faktor seperti situasi sosial, latar belakang pendidikan, dan peristiwa tertentu yang sedang terjadi.<sup>62</sup>

Berdasarkan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa responden untuk mengetahui bagaimana media sosial, khususnya *WhatsApp*, digunakan dalam memperoleh informasi. Wawancara ini berfokus pada beberapa aspek utama, seperti platform media sosial yang paling sering digunakan, tingkat kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh, kebiasaan dalam memverifikasi berita, jenis konten yang menarik, serta kesulitan dalam mengakses informasi yang akurat dan terpercaya.

Di era digital saat ini, banyak individu yang menggunakan *WhatsApp* sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari mereka. Aplikasi ini tidak hanya digunakan untuk komunikasi pribadi, tetapi juga sebagai alat utama dalam memperoleh informasi. Oleh karena itu, peneliti memulai wawancara dengan

---

<sup>61</sup>Newman, N., Fletcher, R., Schulz, A., Andi, S., Robertson, C. T., & Nielsen, R. K.. Laporan Media Digital *Study of Journalism*. 2021.

<sup>62</sup> Hadi, Ido Prijana, Megawati Wahjudianata dkk, 'Komunikasi Massa'. *Komunikasi massa*, 2020. h.18.

menanyakan kepada responden mengenai frekuensi penggunaan *WhatsApp* dalam sehari serta tujuan penggunaannya. Dari wawancara yang dilakukan, semua responden menyatakan bahwa mereka menggunakan *WhatsApp* sangat sering atau bahkan setiap hari. *WhatsApp* digunakan untuk berkomunikasi dengan teman, keluarga, atau kolega. Khusus untuk mahasiswa, aplikasi ini juga menjadi sumber utama informasi perkuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa *WhatsApp* telah menjadi bagian penting dari kehidupan digital mahasiswa, meskipun sebagian besar penggunaannya bersifat pasif.

Selain komunikasi individu, *WhatsApp* juga memiliki fitur grup yang memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan komunitas yang lebih besar. Untuk memahami lebih jauh, peneliti menanyakan kepada responden mengenai jumlah grup *WhatsApp* yang mereka ikuti serta topik yang paling sering dibahas dalam grup tersebut. Dari wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa jumlah grup *WhatsApp* yang diikuti oleh responden bervariasi, dengan jumlah paling sedikit dua grup dan paling banyak mencapai tiga puluh grup. Kebanyakan grup yang diikuti berkaitan dengan mata kuliah, organisasi, atau komunitas tertentu. Selain itu, fitur saluran di *WhatsApp* juga menjadi sumber informasi yang cukup diminati. Seperti yang diungkapkan oleh Indah Nur Auliya:

“Sekarang *WhatsApp* bukan cuma ada suatu grup namun juga memiliki satu saluran. namun jika untuk grupku, beberapa grup yang kumasuki mendominasi grup yang ada dalam bidang organisasi atau suatu kelompok. Menurutku topik pembahasan yang paling sering muncul itu bisa merupakan suatu berita atau menyebarkan suatu peristiwa baik yang ada pada masa itu.”<sup>63</sup>

Penggunaan *WhatsApp* sebagai sarana berbagi informasi, peneliti juga menanyakan kepada responden mengenai motivasi mereka dalam menyebarkan berita melalui aplikasi ini. Dari wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa

---

<sup>63</sup> Indah Nur Aliyah, (Mahasiswa KPI angkatan 2020) Wawancara : Kampus STAIN Majene, 18 Desember 2024

sebagian besar responden termotivasi untuk membagikan berita agar orang lain juga mendapatkan informasi yang mereka anggap penting. *WhatsApp* berfungsi sebagai alat penyebaran informasi yang dapat membantu orang lain dalam mengantisipasi berbagai situasi. Seperti yang dikatakan oleh Nadia Ayunanda:

“Motivasiku dalam membagikan berita di *WhatsApp* ya tujuanku untuk menyampaikan pesan kepada teman ataupun keluarga serta seluruh pengguna *WhatsApp* yang ada di kontakku supaya mereka juga dapat mengetahui berita yang saya sampaikan dan setiap berita yang saya sampaikan diharapkan agar mereka juga bisa mengantisipasi pesan yang diterima seperti apa kulakukan”<sup>64</sup>

Selain itu, faktor sosial juga berperan dalam membentuk opini seseorang terhadap suatu berita. Oleh karena itu, peneliti menanyakan kepada responden mengenai sejauh mana pengaruh teman-teman mereka dalam membentuk opini terhadap suatu berita. Dari wawancara yang dilakukan, lima dari delapan responden menyatakan bahwa pengaruh teman sangat besar dalam membentuk opini mereka, sedangkan sisanya menyatakan bahwa hal ini bergantung pada kredibilitas orang yang menyampaikan informasi. Seperti yang diungkapkan oleh Indah Nur Auliya:

“Menurutku pengaruh teman-teman saya dalam membentuk opini pada satu berita itu tergantung pada teman-teman saya tersebut. apakah suatu berita yang disebarakan itu berpengaruh i dalam hidupnya atau tidak. misalnya toh temanku orang Mamuju. dan saya menyebarkan berita yang ada di campalagian. mungkin hal tersebut tidak mempengaruhi temanku karena dia tidak pernah tinggal atau datang ke Campalagian. namun jika saya menyebarkan suatu berita yang ada di tempat tinggalnya mungkin hal tersebut akan mempengaruhi opininya.”<sup>65</sup>

Kepercayaan diri dalam menilai kredibilitas suatu berita juga menjadi faktor penting dalam konsumsi informasi di era digital. Oleh karena itu, peneliti menanyakan kepada responden mengenai tingkat kepercayaan diri mereka dalam

---

<sup>64</sup> Nadia Ayunanda, (Mahasiswa KPI angkatan 2020) Wawancara : Kampus STAIN Majene, 16 Desember 2024

<sup>65</sup> Indah Nur Aliyah, (Mahasiswa KPI angkatan 2020) Wawancara : Kampus STAIN Majene, 18 Desember 2022.

menilai kredibilitas suatu sumber berita. Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua responden merasa cukup percaya diri dalam menilai kredibilitas informasi yang mereka terima. Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu responden, Nur Ainung:

“Saya cukup percaya diri, karena saya bergabung dalam UKM Pers kampus dimana saya sudah mempelajari bagaimana cara menyaring berita dengan baik.”<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil wawancara ini, terlihat bahwa *WhatsApp* memainkan peran penting dalam kehidupan digital mahasiswa, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai sumber informasi. Namun, meskipun aplikasi ini sering digunakan untuk memperoleh informasi, kepercayaan terhadap informasi yang beredar di platform ini masih bervariasi. Selain itu, faktor sosial dan kepercayaan diri dalam menilai kredibilitas berita juga mempengaruhi bagaimana informasi dikonsumsi dan disebar di *WhatsApp*. Oleh karena itu, meningkatkan literasi digital menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa informasi yang beredar dapat dipahami dan diverifikasi dengan baik oleh pengguna.

Terbukti bahwa berita hoaks menyebar lebih cepat daripada berita yang benar di media sosial. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini adalah tingginya tingkat keterlibatan emosional pengguna terhadap informasi yang mereka bagikan. Hal ini juga terlihat dalam penelitian ini, di mana beberapa responden menyatakan bahwa mereka membagikan berita di *WhatsApp* karena ingin orang lain mengetahui informasi yang mereka anggap penting, tanpa selalu melakukan verifikasi terlebih dahulu<sup>67</sup>.

---

<sup>66</sup> Nur Ainung, (Mahasiswa KPI angkatan 2021) Wawancara : Kampus STAIN Majene, 16 Desember 2024

<sup>67</sup> Vosoughi, dkk.” Penyebaran Berita Benar dan Salah Secara Online” Sains, 2018, h. 1146-1151.

#### 4. Efek (effect)

Menurut teori *Media Dependancy Theory* yang dikemukakan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Malvin Defleur, dijelaskan bahwa semakin seseorang bergantung pada media untuk memperoleh informasi, semakin besar pula pengaruh media terhadap sikap, perilaku, dan persepsi individu terhadap dunia. Ketergantungan ini biasanya meningkat dalam situasi ketidakpastian sosial, krisis, atau perubahan yang cepat, ketika individu tidak memiliki sumber informasi lain yang dapat diandalkan. Efek dari ketergantungan media dapat beragam, termasuk perubahan sikap dan opini, penguatan pandangan yang sudah ada, serta pembentukan agenda publik. Media memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi individu yang sangat bergantung padanya, terutama dalam isu-isu politik.

Sebagai bagian dari penelitian ini, dilakukan wawancara untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana berita hoaks yang tersebar di *WhatsApp* dapat memengaruhi sikap, keputusan, serta interaksi sosial responden. Berikut adalah hasil wawancara yang telah dilakukan:

Dalam kehidupan sehari-hari, berita yang tersebar melalui *WhatsApp* sering kali menjadi sumber informasi utama bagi sebagian masyarakat. Namun, tidak semua informasi yang beredar memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, menarik untuk mengetahui apakah berita hoaks yang tersebar di *WhatsApp* dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap isu sosial atau politik.<sup>68</sup>

Ketika ditanya, “Apakah Anda merasa sikap Anda terhadap suatu isu sosial atau politik berubah setelah membaca berita hoaks di *WhatsApp*?” mayoritas responden, yaitu 6 dari 8 orang, menyatakan bahwa berita hoaks tidak

---

<sup>68</sup> Maduratna, Enggatsari, buku referensi ilmu komunikasi ‘Panduan Praktis Sukses Berkomunikasi pada Era Digital.2024. h.24

mempengaruhi sikap mereka. Mereka merasa bahwa mereka memiliki cukup kesadaran untuk tidak mudah terpengaruh oleh berita yang belum tentu kebenarannya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden Indah Nur Auliyah :

"Menurutku tidak juga, setelah membaca berita hoaks di *WhatsApp* mungkin hal tersebut tidak mempengaruhi ka."

Namun, meskipun tidak mengubah pandangan pribadi, beberapa responden mengakui bahwa berita hoaks dapat memicu konflik dengan orang lain, seperti yang diakui oleh seorang responden Marwah mengatakan:

"Iya pernah. pernahka berselisih dengan temanku karena sebuah berita yang ternyata tidak benar i. Awalnya percayaka begitu saja dan membagikan beritanya ke dalam grupku, kemudian temanku nakoreksi bahwa berita tersebut adalah hoaks. Kami sempat berdebat cukup lama sebelum akhirnya kusadari kesalahanku dan meminta maaf. Sejak saat itu, lebih berhati-hatika dalam menyebarkan informasi."

Selain perubahan sikap, berita hoaks juga dapat berpengaruh terhadap keputusan individu dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pemilihan produk hingga dukungan terhadap calon pemimpin. Untuk menggali lebih jauh, diajukan pertanyaan, "Apakah berita hoaks pernah mempengaruhi keputusan Anda, misalnya dalam memilih produk, mendukung calon pemimpin, atau mengikuti suatu gerakan?"

Berdasarkan jawaban yang diperoleh, terlihat bahwa ada responden yang merasa tidak terpengaruh, karena mereka cenderung melakukan verifikasi terlebih dahulu sebelum mempercayai suatu informasi:

"Menurut saya berita hoaks tidak dapat mempengaruhi saya dalam hal tersebut, karena sebelum kulihat apakah berita tersebut benar atau tidak." (Indah Nur Auliyah).

Namun, ada juga sebagian kecil yang mengakui bahwa berita hoaks pernah sedikit mempengaruhi keputusan mereka sebelum mereka menyadari kebenarannya.

Selain mempengaruhi keputusan individu, penyebaran berita hoaks juga berpotensi menimbulkan konflik sosial. Untuk memahami lebih lanjut, responden diberikan pertanyaan, “Apakah penyebaran berita hoaks pernah memicu konflik atau perselisihan dengan orang lain?”

Sebagian besar responden, menyatakan bahwa berita hoaks memang dapat memicu konflik, terutama ketika berita tersebut melibatkan isu-isu sensitif atau menyerang pihak tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden Muh Saiful Yana:

“Pernah bahkan teman *WhatsApp* ku pernah berseteruh dengan teman ku sendiri dan merupakan satu grup *WhatsApp* dan perkaranya yaitu berita hoaks yang membawa bawa nama baik salah satu teman *WhatsApp* ku”<sup>69</sup>

Berita hoaks tidak hanya berpotensi memicu konflik sosial, tetapi juga dapat mempengaruhi tingkat partisipasi politik seseorang. Untuk menelusuri dampaknya lebih jauh, ditanyakan kepada responden, “Apakah Anda merasa berita hoaks mempengaruhi minat dan partisipasi Anda dalam kegiatan politik?”

Berdasarkan hasil wawancara, didapati bahwa pendapat responden terbagi sama, yaitu 4 dari 8 responden mengatakan bahwa berita hoaks tidak mempengaruhi minat dan partisipasi politik mereka, sementara 4 lainnya mengatakan bahwa berita hoaks dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam aktivitas politik. Pernyataan narasumber sebagai berikut:

"Menurut saya toh kak dalam minat ataupun kegiatan politik tidak dapat dipengaruhi oleh berita hoaks."(Narasumber Indah Nur Auliyah)

“Tidak karena saya membaca informasi atau berita politik dari media terpercaya” (Narasumber Nur Ainung)

“Bagi saya tidak berpengaruh” (Narasumber Muh Ali Marwan)

“Sama sekali tidak mempengaruhi saya”(Narasumber Nadia Ayunanda)

---

<sup>69</sup> Muh.Saiful Yana, (Mahasiswa KPI angkatan 2019) Wawancara : Kampus STAIN Majene, 18 Desember 2024

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun berita hoaks dapat menimbulkan konflik dalam interaksi sosial, pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan politik cenderung lebih kecil bagi individu yang kritis dalam menyaring informasi.

Berdasarkan seluruh hasil wawancara di atas dengan narasumber, maka peneliti mengelompokkan efek yang ditimbulkan mahasiswa menanggapi berita hoaks menjadi tiga, yaitu efek kognitif, afektif, dan behaviour. Berikut penjelasannya:

#### 1. Kognitif

Secara keseluruhan dari aspek kognitif hasil menunjukkan bahwa mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam menanggapi berita hoaks dengan cara mengabaikan dan hanya sekedar tahu bahwa informasi tersebut hoaks. Hal itu ditunjukkan dari mahasiswa yang dominan mengatakan ia hanya membaca berita tersebut, tidak terpengaruh dan sama sekali tidak percaya. Ketidakpercayaan tersebut disebabkan karena mereka sudah tahu melihat dan menanggapi berita hoaks berdasarkan pelajaran yang mereka dapat di bangku perkuliahan.

Hal di atas sesuai dengan asumsi teori *Media Dependency Theory* yang menyatakan bahwa seseorang semakin ketergantungan dengan media sosial, maka informasi yang ada di media sosial tersebut semakin dapat dipercaya meskipun berita tersebut hoaks. Hal demikian sejalan dengan hasil wawancara bahwa mereka mahasiswa yang tidak percaya berita hoaks karena sudah tahu cara menyikapi dan bisa mencari sumber lain yang lebih terpercaya sebagai bahan perbandingan.

Hal di atas juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Mega dalam skripsi Perilaku mahasiswa dalam menyikapi berita hoaks di media sosial intagram yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak

percaya pada berita hoaks karena mereka memiliki pribadi yang kritis dalam menanggapi berita tersebut.

## 2. Afektif

Secara keseluruhan dari aspek afektif hasil menunjukkan bahwa mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam menanggapi berita hoaks dengan cara mereka berusaha mencari kebenaran tersebut melalui media mainstream lainnya seperti internet (media online). Hal itu menunjukkan dari jawaban mahasiswa yang dominan mengatakan berita jika menemukan berita hoaks di media sosial maka mereka mencari sumber lain di media online dan lebih terpercaya karena memiliki proses yang panjang seperti verifikasi berita sebelum diterbitkan. Ia juga tahu bahwa selain informasi berita hoaks yang tersebar di media sosial ada langkah lain yang bisa dilakukan untuk mencari kebenaran berita tersebut dengan melihat sumbernya, apakah terpercaya atau tidak.

Hal di atas sesuai dengan teori *Media Dependency Theory* yang menjelaskan tiga poin perilaku salah satunya adalah efek afektif. Penjelasan efek afektif dalam teori tersebut adalah ketika seseorang yang menerima berita hoaks akan berdampak pada rasa emosi, peduli untuk mencari kebenaran berita tersebut dengan cara-cara yang telah dipahaminya.

Hal di atas juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Reski, dkk dengan judul Sikap mahasiswa terhadap berita palsu (hoaks) di media sosial) studi pada mahasiswa fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Makassar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa efek dari berita hoaks tersebut hanya pada ranah afektif karena mereka suka membaca berita hoaks yang terkadang justru menimbulkan rasa senang, lelucon, dan memiliki kemampuan dalam menilai berita hoaks di sosial media.

### 3. Behavioural

Secara keseluruhan dari aspek behavioural hasil menunjukkan bahwa mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam menanggapi berita hoaks dengan cara ikut membagikan berita hoaks tersebut ke sesama temannya. Hal itu ditunjukkan dari jawaban mahasiswa yang dominan mengatakan dampak dari berita hoaks adalah menimbulkan perseteruan di antara mereka akibat dari fitnah.

Hal di atas sesuai dengan teori *Media Dependency Theory* yang menjelaskan bahwa efek perilaku seseorang dalam menanggapi berita hoaks adalah behavioral yang berakibat pada emosi yang diekspresikan dalam bentuk perilaku atau perbuatan.

Hal di atas juga sesuai dengan penelitian oleh Muhammad Reski, dkk bahwa ada beberapa dampak dari berita hoax yaitu; tersitanya waktu serta fakta tidak bisa lagi dipercaya, memicu perpecahan, dan menurunkan reputasi yang dirugikan dan menguntungkan pihak tertentu.

Berdasarkan seluruh hasil wawancara di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa berdasarkan *Media Dependency Theory* perilaku mahasiswa terbagi menjadi beberapa bagian ketika menerima berita hoaks di media sosial *WhatsApp* yaitu; Pertama, hanya sampai pada efek kognitif yakni ketika mendapatkan berita hoaks mereka sadar dan sekadar mengetahui bahwa berita tersebut hoaks dan sama sekali tidak menyebarkan; Kedua, ada beberapa yang sampai pada efek behavioral yaitu mereka mendapat berita hoaks dan menyebarkan dan berujung pada perseteruan di media sosial akibat dari berita hoaks tersebut.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN Majene dapat disimpulkan bahwa perilaku mahasiswa dalam menanggapi berita hoaks di media sosial *WhatsApp* menunjukkan tingkat kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya literasi informasi. Mahasiswa cenderung melakukan verifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkan berita yang diterima, dengan mencari informasi pembandingan dari sumber yang lebih kredibel, mengedukasi diri sendiri dan lingkungan sekitar terkait ciri-ciri dan bahaya berita hoaks baik secara langsung maupun melalui media sosial. Menunjukkan sikap kritis namun tetap ada kendala dalam membedakan informasi hoaks karena bentuknya semakin canggih dan menyerupai berita asli.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam memiliki latar belakang pengetahuan komunikasi yang cukup, namun tantangan terhadap penyebaran hoaks tetap perlu diantisipasi dengan peningkatan literasi digital dan kemampuan berfikir kritis yang lebih mendalam.

#### **B. Saran**

Penelitian ini menyoroti pentingnya literasi digital dalam menghadapi maraknya berita hoaks di media sosial. Kampus, keluarga, dan media perlu bekerja sama dalam meningkatkan literasi digital masyarakat. Kampus dapat memperkuat program literasi digital yang komprehensif, sedangkan keluarga dapat berperan aktif dalam mengajarkan anak-anak untuk berpikir kritis. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku individu dalam merespons berita hoaks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ati, Emanuel Letto. Perilaku Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang dalam Menyikapi Berita Hoaks tentang Vaksinasi Covid-19 di Media Sosial Facebook (skripsi), 2022.
- Adista, Dewi Mega, 'Perilaku Mahasiswa Dalam Menyikapi Berita Hoaks Di Media Sosial Instagram', *Repsitoty.Raden Intan Ac.Id*, 2021.
- Amanda, Paramitha Rorimpande J.S. Kalami, "Perilaku Komunikasi Mahasiswa Pengguna Media Sosial Path studi mahasiswa ilmu komunikasi visit universitas Samratulangi," *Jurnal Akta Diurna*, vol. 5, no. 3, 2016.
- Annur, Cindy Mutia, 'Pengguna *WhatsApp* Terus Bertambah, Ini Jumlahnya Sekarang', *Databooks*, 2024<<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/07/pengguna-WhatsApp-terus-bertambah-ini-jumlahnya-sekarang>>.
- Anwari, M Andy, 'Implementasi Blanded Learning Dengan Menggunakan *WhatsApp* Dalam Pembelajaran Sejarah Di Kelas IX Tanah Bumbu', 2019.
- Apriyani, Meyti Eka; Renaldi, Rasyed; Cinderatama, Toga Aldila. Analisis Sentimen Berita Hoax Menggunakan Naive Bayes. *Jurnal Informatika Polinema*, 2024.
- Arif, Ahmad, 'Memperebutkan Gen z Dan Milenial', *Kompas.Id*, 2024.
- Asriwati. Strategi Komunikasi yang Efektif: Communication for Behavioral Impact (Combi) Dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.'Kamus Besar Bahasa Indonesia' daring,<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Berita> diakses pada 20 Maret 2024.
- Batoebara Ulfa Maria, ' Literasi Media dalam Menanggulangi Berita Hoaks Studi Pada mahasiswa SMK 5 Medan', *Jurnal warta edisi 63 vol 14 no 1*,2020.
- Ball-Rokeach, Sandra J; DeFleur, ML (1976). "A dependency model of mass-media effects". *Communication Research*. 3 (1).
- Bodi, Khalid, *Koroang Mala'bi Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Indonesia Balitbang Agama Makassar*, 2019.
- Cahyono, Anang Sugeng, 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Masyarakat Di Indonesia', *Jurnal Elektronik*, 2016.
- Dwi, Mega Adista. "Perilaku mahasiswa dalam menyikapi berita hoaks di media sosial instagram (Studi Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas.
- Haqqani, Muh Ilham. Pemanfaatan Media Sosial Instagram Oleh Bhabinkamtibmas Guna Mengantisipasi Penyebaran Hoax Pemilu 2019 di Polres Banyumas. *Police Studies Review*, 2023.
- Herlina,'Pengantar Ilmu Komunikasi' Basya media Utama,2023.

- Kariaman Siaga, Dkk, 'Pelatihan Meminimalisir Efek Hoaks Media Sosial Di Desa Namo Sialang, Kec Batang, Kab Langkat Sumut', *Jurnal Network Media*, 2019.
- Kartini, dkk, "Teori dalam Penelitian Media", vol. 2, no. 2, 2020.
- Kriyantono Rahmat, "Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif," Jakarta: Prenada Media Grup, 2020, 30.
- Leila Setia, Dkk, 'Pemanfaatan Media *WhatsApp* Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Pustakawan', *Journal*, 2022.
- Lopies J Imelda dkk "Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samova Kabupaten Biak Numfor", Vol 16, No.2, 2021
- L Farhat, 'Penerapan Strategi Pemasaran Digital Melalui Media Sosial Pada Toko Buku Hottong Jamb' *Jurnal Pengabdian Mandiri* 2023.
- Iudia Saure dkk, 'Analisis Media Sosial *WhatsApp* Tentang Berita Hoaks Oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado', 2018, 2-3
- Magdalena, Ina dkk. " Analisis Taksonomi Bloom Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran di SDN Kosambi 06 Pagi", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, vol. 3, nomor 2, 2021.
- Musdalifah, 'Presepsi Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Terhadap Penyebaran Berita Hoaks di Media Sosial'skripsi, 2020.
- Nandy, 'Cara Mengatasi Berita Hoaks Beserta Penyebab Dan Dampaknya, <https://www.grammedia.com/best-seller/cara-mengatasi-hoaks/>.' , 2021.
- Nasrullah, Rulli, 'Media Sosial: Perpestif Komunikasi Budaya Dan Sioteknologi', *Simbiosis Rekatama Media*, 2015, 14-16
- Nino, Asse, 'Analisis Pemberitaan Hoaks Pada Media Sosial Di Tengah Covid 19 Studi Kasus Di Kota Pare Pare', 2021.
- Ognyanova, K.; Ball-Rokeach, S. J. (2012). "Political Efficacy on the Internet: A Media System Dependency Approach". *Academia.edu*. Diakses tanggal 21 September 2024.
- Prabowo, Aris dkk. "Analisis Penggunaan Smart Sistem *WhatsApp* untuk Meningkatkan Efisiensi Kerja Profesional Muda", vol. 2, no. 1, 2024.
- Rahmadani Kurniawan. A, 'Hoaks Dalam Pilkada'skripsi, 2023.
- Rahmi, Vera, 'Analisis Pemahaman Informasi Hoaks Melalui Media Sosial *Whatsapp* (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-raniry Banda Aceh)'skripsi 2022.
- Sarastuti, Dian. "Strategi Komunikasi Pemasaran Online Produk Busana Muslim Queenova", vol. 16, no. 1, 2017.
- Sari, Ifit Novita, et al. *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press, 2022.
- Soetanto, Lurensia Dewi, 'Informasi Hoaks Dalam Grup *WhatsApp* Keluarga (Studi Pemetaan Informasi Hoaks Dalam Grup *WhatsApp* Keluarga Di Kalangan Mahasiswi S1 Universitas Atma Jaya Yoyakarta)', *Journal*, 2019.

- Supadmi, dkk, *Psikologi Kesehatan*, (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2024).
- Suprayitno, Dede. “Peningkatan Literasi Informasi Antiberita Hoaks Jelang Pemilu 2024 pada Warga Paguyuban At-Taufiq, Kec. Babelan, Kab. Bekasi”, vol. 2, no. 3, 2023.
- Syukri dkk, Pengaruh Pesan Hoaks di Media Sosial Terhadap Sikap Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Makassar), *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2023.

## LAMPIRAN

### **Society**

1. Tekanan Sosial: Apakah Anda merasa ada tekanan sosial dari teman sebaya atau kelompok tertentu untuk menyebarkan atau mempercayai berita hoaks? Jika ya, dari mana tekanan tersebut berasal?
2. Peran Keluarga: Sejauh mana keluarga Anda berperan dalam membentuk sikap Anda terhadap berita hoaks di media sosial?
3. Pengaruh Lingkungan: Apakah lingkungan sekitar, seperti komunitas atau daerah asal, mempengaruhi cara Anda menanggapi berita hoaks?
4. Pendidikan: Apakah Anda merasa pendidikan yang Anda terima di kampus cukup memadai dalam memberikan pemahaman tentang literasi digital dan cara menangkal berita hoaks?

### **Media**

1. Sumber Berita: Media sosial mana yang paling sering Anda gunakan untuk mendapatkan informasi, termasuk berita? Mengapa?
2. Kepercayaan: Seberapa besar tingkat kepercayaan Anda terhadap informasi yang diperoleh dari WhatsApp dibandingkan dengan media mainstream?
3. Verifikasi: Apakah Anda memiliki kebiasaan untuk memverifikasi kebenaran suatu berita sebelum menyebarkannya? Jika ya, metode apa yang biasa Anda gunakan?
4. Konten Menarik: Jenis konten apa yang paling sering Anda temukan di WhatsApp dan menurut Anda paling menarik?
5. Akses Informasi: Apakah Anda merasa kesulitan dalam mengakses informasi yang akurat dan terpercaya selain dari WhatsApp?

### **Audience**

1. Kebiasaan Penggunaan: Seberapa sering Anda menggunakan WhatsApp dalam sehari? Untuk tujuan apa saja?
2. Grup WhatsApp: Berapa banyak grup WhatsApp yang Anda ikuti? Apa topik pembahasan yang paling sering muncul di grup-grup tersebut?
3. Motivasi Membagikan: Apa yang memotivasi Anda untuk membagikan suatu berita di WhatsApp?

4. Peran Teman: Seberapa besar pengaruh teman-teman Anda dalam membentuk opini Anda tentang suatu berita?
5. Keterampilan Digital: Seberapa percaya diri Anda dalam menilai kredibilitas suatu sumber berita?

**Effect**

1. Perubahan Sikap: Apakah Anda merasa sikap Anda terhadap suatu isu sosial atau politik berubah setelah membaca berita hoaks di WhatsApp?
2. Pengambilan Keputusan: Apakah berita hoaks pernah mempengaruhi keputusan Anda, misalnya dalam memilih produk, mendukung calon pemimpin, atau mengikuti suatu gerakan?
3. Hubungan Sosial: Apakah penyebaran berita hoaks pernah memicu konflik atau perselisihan dengan orang lain?
4. Partisipasi Politik: Apakah Anda merasa berita hoaks mempengaruhi minat dan partisipasi Anda dalam kegiatan politik

## A. Transkrip Hasil Wawancara

## 1. Nur Ainung (Mahasiswa KPI angkatan 2022)

No	Society	Pertanyaan	Jawaban
1		Apakah anda merasa ada tekanan sosial dari teman sebaya atau kelompok tertentu untuk menyebarkan atau mempercayai berita hoaks?jika ada darimana tekanan itu berasal?	Penyebaran berita hoaks misalnya dalam circle pertemanan kadang membuat terpengaruh karena kepercayaan yang tinggi kepada teman membuat informasi yang disampaikan mudah dipercayai.
2		Sejauh mana keluarga anda berperan dalam dalam membentuk sikap anda terhadap berita hoaks di media sosial?	Keluarga tentu berperan penting,apalagi orang tua yang selalu berpesan agar tidak mudahka percaya pada apapun.
3		Apakah lingkungan sekitar seperti komunitas atau daerah asal mempengaruhi cara anda menanggapi berita hoaks?	Tentu saja kk karena lingkungan membentuk bagaimanaka menanggapi informasi.
4		Apakah anda merasa pendidikan yang anda terima di kampus cukup memadai dalam memberikan pemahaman tentang literasi digital dan cara menangkal	Iya memadai,karena dalam lingkup perkuliahan, ada banyak pelajaran yang menjelaskan tentang komunikasi,jadi kutau bagaimana mengelola informasi dengan baik.

		berita hoaks?	
1	Media	Media sosial mana yang sering anda gunakan untuk mendapatkan informasi?termasuk berita apa	Istagram kk,karena banyakmi kuikuti beberapa akun yang bergerakk di bidang pemberitaan seperti cnn,dll
2		Seberapa tingkat kepercayaan anda terhadap informasi yang diperoleh dari <i>WhatsApp</i> dibandingkan dengan media mainstream?	Jika menggunakan1-10 ada di angka 6 tingkat kepercayaanku terhadap <i>WhatsApp</i> , karena informasi yang dikirim begitu cepat kadang tingkat kreabilitasnya rendah menurutku.
3		Apakah anda memiliki kebiasaan memverivikasi kebenaran atau berita sebelum menyebarkannya?	Tentu saja kk, karena saya toh menggunakan metode baca berulang, dan mencari informasi lain yang sama dari media lain.
4		Jenis konten apa yang paling sering anda temukan di <i>WhatsApp</i> menurut anda apa yang paling menarik?	Konten video dari status <i>WhatsApp</i> cukup menarik menurutku karena kita tahu bagaimna life update orang dari kontak kita
5		Aapakah anda kesulitan mengakses informsi yang akurat dan terpercaya selain dari <i>WhatsApp</i> ?	Ya, karena lebih mudahki mengakses informasi dalam konteks berita melalui wibsite.
1	Audience	Seberapa sering anda	1-2 jam, kgunakan untuk

		menggunakan <i>WhatsApp</i> dalam sehari untuk tujuan apa saja?	memantau grup kelas, info perkuliahan, chat dengan keluarga dan sahabat ituji kk.
2		Berapa banyak grup <i>WhatsApp</i> yang anda ikuti dan apa topik pembahasan yang ada di dalam gb tersebut?	Lumayan banyak kk kisaran 1-11 grup dan rata rata membahas tentang perkuliahan.
3		Apa yang memotivasi anda untuk membagikan berita di <i>WhatsApp</i> ?	Jika telah melalui tahap saring sebelum sharing, dan berita tersebut terjamin faktualitasnya, akaku share ke kontak terdekatku untuk bahas sama sama terkait berita tersebut karena ini juga merupakan salah satu untuk dari komunikasi yaitu efek yang kurasakan sebagai komunikan.
4		Seberapa besar pengaruh teman teman anda dalam membentuk opini anda tentang suatu berita?	Dari 1-10 di angka 8, karena ada beberapa presfektif yang berbeda sehingga membantu saya untuk mengelola berita tersebut dengan baik.
5		Seberapa percaya diri anda dalam menilai kreadibilitas suatu berita?	Saya cukup percaya kk diri karena saya bergabung dalam UKM pers kampus dimana saya

			sudah mempelajari bagaimana cara menyaring berita dengan baik.
1	Effect	Apakah anda merasa sikap anda terhadap suatu isu sosial atau politik berubah setelah membaca berita hoaks di <i>WhatsApp</i> ?	Ya, pikiran saya menjadi terbuka dan ingin mencari kebenaran berita tersebut.
2		Apakah berita hoaks pernah mempengaruhi keputusan anda, misalnya dalam memilih produk, mendukung calon pemimpi atau mengikuti suatu gerakan?	Tidak kk, saya cukup berhati hati.
3		Apakah penyebaran berita hoaks pernah memicu konflik atau perselisihan dengan orang lain?	Tentu saja, berita hoaks memberikan banyak dampak negatif bagi orang lain kk.
4		Apakah anda merasa berita hoaks mempengaruhi minat dan partisipasi anda dalam kegiatan politik?	Tidak, karena saya membaca informasi atau berita politik dari media terpercaya.

## 2. Nur Indah (Mahasiswa KPI angkatan 2023)

No	Societiy	Pertanyaan	Jawaban
1		Apakah anda merasa ada tekanan sosial dari teman sebaya atau kelompok tertentu untuk menyebarkan atau mempercayai berita hoaks?jika ada darimana tekanan itu berasa?	Iya kak Biasanya dari kerabat yang sudah kita percayai.
2		Sejauh mana keluarga anda berperan dalam dalam membentuk sikap anda terhadap berita hoaks di media sosial?	Bereperan sangat baik di keluargaku kak, khususnya orang tua sangat berhati hati memberikan informasi informasi yang tidak benar atau hoaks, jadi mereka membentuk sikap saya untuk berhati hati dalam menyebarkan sesuatu yang tidak benar.
3		Apakah lingkungan sekitar seperti komunitas atau daerah asal mempengaruhi cara anda menanggapi berita hoaks?	Tentunya tapi bisa dikatakan tidak teralu atau netral sajaka.
4		Apakah anda merasa pendidikan yang anda terima di kampus cukup memadai dalam memberikan pemahaman tentang literasi digital dan cara menangkal berita hoaks?	Cukup memadai kak.
1	Media	Media sosial mana yang sering	Semua yang termasuk sosial

		anda gunakan untuk mendapatkan informasi?termasuk berita apa	media, tapi yang lebih sering memberikan informasi itu ig atau tiktok kk.
2		Seberapa tingkat kepercayaan anda terhadap informasi yang diperoleh dari <i>WhatsApp</i> dibandingkan dengan media mainstream?	Tentunya lebih percayaka pada media mainstream kak, karena standar jurnalistiknya tinggi dan punya kode etik, jadi tidak bisaki seenaknya menyebarkan berita hoaks.
3		Apakah anda memiliki kebiasaan memverivikasi kebenaran atau berita sebelum menyebarkannya?	Saya kk jarangka menyebarkan informasi baik benar ataupun hoaks heheh.
4		Jenis konten apa yang paling sering anda temukan di <i>WhatsApp</i> menurut anda apa yang paling menarik?	Menurutku tidak ada konten yang menarik di <i>WhatsApp</i> .
5		Aapakah anda kesulitan mengakses informasi yang akurat dan terpercaya selain dari <i>WhatsApp</i> ?	Justru mengakses informasi di <i>WhatsApp</i> lebih sulit untuk dipercayai menurutku kak.
1	Audience	Seberapa sering anda menggunakan <i>WhatsApp</i> dalam sehari untuk tujuan apa saja?	Sering, diantara aplikasi lain <i>WhatsApp</i> yang selalu ku gunakan untuk mendapatkan informasi untuk berkomunikasi dengan keluarga atau kerabat jauh.
2		Berapa banyak grup <i>WhatsApp</i>	Kayaknya 5 diluar dari grup

		yang anda ikuti dan apa topik pembahasan yang ada di dalam gb tersebut?	matkul, topik yang sering muncul itu tentang informasi informasi seputaran kajianku ji kak.
3		Apa yang memotivasi anda untuk membagikan berita di <i>WhatsApp</i> ?	Supaya berita itu tidak berhenti di dosmedku saja tapi juga kepada warga warga <i>WhatsApp</i> .
4		Seberapa besar pengaruh teman teman anda dalam membentuk opini anda tentang suatu berita?	Netral jika saya, karena saya orangnya tidak mudah percaya
5		Seberapa percaya diri anda dalam menilai kreadibilitas suatu berita?	85% kak
1	Effet	Apakah anda merasa sikap anda terhadap suatu isu sosial atau politik berubah setelah membaca berita hoaks di <i>WhatsApp</i> ?	Tidak kak
2		Apakah berita hoaks pernah mempengaruhi keputusan anda, misalnya dalam memilih produk, mendukung calon pemimpin atau mengikuti suatu gerakan?	Tentu karena paparan media yang terus menerus.
3		Apakah penyebaran berita hoaks pernah memicu konflik atau perselisihan dengan orang lain?	Pernah kak pas pemilihan capre dan wakilnya.
4		Apakah anda mearasa berita	Mempengaruhi kk sangat

		hoaks mempengaruhi minat dan partisipasi anda dalam kegiatan politik	sangat.
--	--	--	---------

### 3. Marwah (Mahasiswa KPI angkatan 20213)

No	Society	Pertanyaan	Jawaban
1		Apakah anda merasa ada tekanan sosial dari teman sebaya atau kelompok tertentu untuk menyebarkan atau mempercayai berita hoaks?jika ada darimana tekanan itu berasal?	Tidak terpengaruhka saya kak karena tidak gampangka percaya.
2		Sejauh mana keluarga anda berperan dalam dalam membentuk sikap anda terhadap berita hoaks di media sosial?	Mereka mengajarkan saya pentingnya berfikir dulu sebelum mempercayai atau sebarakan berita, dengan ini dapat membantu saya lebih berhati hati dalam menerima info di media sosial.
3		Apakah lingkungan sekitar seperti komunitas atau daerah asal mempengaruhi cara anda menanggapi berita hoaks?	Lingkungan sekitar dan kampus dan daerah asala mempengaruhi cara saya menanggapi beita hoaks, dikampus mengajarkan saya untuk memeriksa kebenaran informasi, sementara di daerah asal orang cenderung lebih cepat percaya pada berita tanpa cek kebenarannya terlebih dulu.
		Apakah anda merasa	Iyah memadai pendidikan di

4		pendidikan yang anda terima di kampus cukup memadai dalam memberikan pemahaman tentang literasi digital dan cara menangkal berita hoaks?	kampus sudah cukup memadai dalam mengajarkan literasi digital dan bagaimana cara kita mencegah berita hoaks.
1	Media	Media sosial mana yang sering anda gunakan untuk mendapatkan informasi?termasuk berita apa	Instagram sering kgunakan untuk mendapatkan informasi dan berita karena flatfromnya mudah di akses, memiliki banyak akun yang menyediakan informasi terkini dan fitur seperti stories serta reels memudahkan saya untuk mendapat berita secara cepat.
2		Seberapa tingkat kepercayaan anda terhadap informasi yang diperoleh dari <i>WhatsApp</i> dibandingkan dengan media mainstream?	Tingkat kepercayaanku terhadap <i>WhatsApp</i> cenderung lebih rendah ii dibandingkan dengan media mainstream, karena info di <i>WhatsApp</i> sering kali tidak terverivikasi dan bisa jadi hoaks, sementara media maenstream biasanya lebih terpercaya dan melalui proses verivikasi dia kk.
3		Apakah anda memiliki kebiasaan memverivikasi kebenaran atau berita sebelum menyebarkannya?	Tidak pernah.
4		Jenis Konten apa yang paling sering anda temukan di <i>WhatsApp</i>	Menurutku banyak ji macam macam info yang beredar di <i>WhatsApp</i> misalnya kalau ada bencana di suatu tempat biasanya langsungji ada orang yang bagikan atau yang sahare

		menurut anda apa yang paling menarik?	info tersebut supaya orang lain bisa hati hati kalau lewat disitu, menurut saya itu indo yang lebih bermanfaat karena bisa membantu orang lain juga agar tetap lebih hati hati.
5		Apakah anda kesulitan mengakses informasi yang akurat dan terpercaya selain dari <i>WhatsApp</i> ?	Saya nda susahji dapat info yang jelas dan bisa dipercaya , soalnya selain dari <i>WhatsApp</i> masih banyak tempat lain kayak internet dan tulisan tulisan resmi begitu jadi nda cuman harap di <i>WhatsApp</i> saja.
1	Audience	Seberapa sering anda menggunakan <i>WhatsApp</i> dalam sehari untuk tujuan apa saja?	Saya menggunakan <i>WhatsApp</i> beberapa kali sehari, untuk komunikasi dengan keluarga, teman dan untuk keperluan perkuliahan saja kk.
2		Berapa banyak grup <i>WhatsApp</i> yang anda ikuti dan apa topik pembahasan yang ada di dalam gb tersebut?	Saya mengikutika sekitar 6 grup <i>WhatsApp</i> , topik yang sering di bahas adalah berita terkini dan kegiatan kampus.
3		Apa yang memotivasi anda untuk membagikan berita di <i>WhatsApp</i> ?	Motivasiku membagikan berita di <i>WhatsApp</i> jika menurutku berita tersebut penting atau bermanfaat bagi orang lain.
4		Seberapa besar pengaruh teman teman anda dalam membentuk opini anda tentang suatu berita?	Teman teman saya biasa mempengaruhi opini saya, tapi tetapka mencari informasi lebih lanjut untuk memastikan kebenaran dari berita tersebut.
5		Seberapa percaya diri anda	Saya cukup percaya diri dalam menilai kreadibilitas sumber

		dalam menilai kreadibilitas suatu berita?	berita dengan memeriksa keaslian informasi yang disebarkan.
1	Effect	Apakah anda merasa sikap anda terhadap suatu isu sosial atau politik berubah setelah membaca berita hoaks di <i>WhatsApp</i> ?	Iya berubah
2		Apakah berita hoaks pernah mempengaruhi keputusan anda, misalnya dalam memilih produk, mendukung calon pemimpi atau mengikuti suatu gerakan?	Iya pernah
3		Apakah penyebaran berita hoaks pernah memicu konflik atau perselisihan dengan orang lain	Iya pernah. Pernah berselisih dengan temanku karena sebuah berita yang ternyata tidak benar i. Awalnya percayaka begitu saja dan membagikan beritanya ke dalam grupku, kemudian temanku nakoreksi bahwa berita tersebut adalah hoaks. Kami sempat berdebat cukup lama sebelum akhirnya kusadari kesalahanku dan meminta maaf. Sejak saat itu, lebih berhati-hatika dalam menyebarkan informasi.
4		Apakah anda merasa berita hoaks mempengaruhi minta dan partisipasi anda dalam kegiatan politik?	Iya mempengaruhi

## 4. Nur Elisa Fitri (Mahasiswa KPI angkatan 2023)

No	Society	Pertanyaan	Jawaban
1		Apakah anda merasa ada tekanan sosial dari teman sebaya atau kelompok tertentu untuk menyebarkan atau mempercayai berita hoaks?jika ada darimana tekanan itu berasal?	Iya, dari teman kak.
2		Sejauh mana keluarga anda berperan dalam dalam membentuk sikap anda terhadap berita hoaks di media sosial?	Tidak pernah kak.
3		Apakah lingkungan sekitar seperti komunitas atau daerah asal mempengaruhi cara anda menanggapi berita hoaks?	Tidak ada komunitas dan lain lain.
4		Apakah anda merasa pendidikan yang anda di kampus cukup memadai dalam memberikan pemahaman tentang literasi digital dan cara menangkal	Iya cukup memadai kak.

		berita hoaks?	
1	Media	Media sosial mana yang sering anda gunakan untuk mendapatkan informasi?termasuk berita apa	Aplikasi tiktok karena sumber yang saya cari ada di tiktok.
2		Seberapa tingkat kepercayaan anda terhadap informasi yang diperoleh dari <i>WhatsApp</i> dibandingkan dengan media mainstream?	Sedikit percaya kak
3		Apakah anda memiliki kebiasaan memverifikasi kebenaran atau berita sebelum menyebarkannya?	Tidak pernah.
4		Jenis konten apa yang paling sering anda temukan di <i>WhatsApp</i> menurut anda apa yang paling menarik?	Tidak ada yang menarik menurutku kak.
5		Aapakah anda kesulitan mengakses informasi yang akurat dan terpercaya selain dari <i>WhatsApp</i> ?	Saya tidak merasa kesulitan karena sekarang lebih mudahki dapat info di internet dan banyak sumber berita yang bisa di dapat dengan cepat.
1	Audience	Seberapa sering anda	Saya membuka <i>WhatsApp</i> setiap hari untuk keperluan

		menggunakan <i>WhatsApp</i> dalam sehari untuk tujuan apa saja?	kuliah dan lain lain ituji kak.
2		Berapa banyak grup <i>WhatsApp</i> yang anda ikuti dan apa topik pembahasan yang ada di dalam gb tersebut?	banyak grup, informasi yang sering dibahas di grup tentang perkuliahan dan grub keluarga.
3		Apa yang memotivasi anda untuk membagikan berita di <i>WhatsApp</i> ?	Agar temanku tahu berita apa yang sedang saya bagikan.
4		Seberapa besar pengaruh teman teman anda dalam membentuk opini anda tentang suatu berita?	Sangat berpengaruh karena kadangkala juga ikut ikutan sama cara berfikirnya teman temanku.
5		Seberapa percaya diri anda dalam menilai kreadibilitas suatu berita?	Tingkat kepercayaan ku dalam menilai kreadibilitas berita 80% lah.
1	Effect	Apakah anda merasa sikap anda terhadap suatu isu sosial atau politik berubah setelah membaca berita hoaks di <i>WhatsApp</i> ?	Iya tidak berubah.
2		Apakah berita hoaks pernah mempengaruhi keputusan anda, misalnya	Tidak pernahji berpengaruh dalam tindakan untuk mengambil keputusan apapun itu kak.

		dalam memilih produk, mendukung calon pemimpi atau mengikuti suatu gerakan?	
3		Apakah penyebaran berita hoaks pernah memicu konflik atau perselisihan dengan orang lain	Tidak pernah memicu konflik antara saya bahkan orang lain.
4		Apakah anda merasa berita hoaks mempengaruhi minat dan partisipasi anda dalam kegiatan politik?	Iya berpengaruh.

5. Muh Ali Marwan (Mahasiswa KPI angkatan 2021)

No	Society	Pertanyaan	Jawaban
1		Apakah anda merasa ada tekanan sosial dari teman sebaya atau kelompok tertentu untuk menyebarkan atau mempercayai berita hoaks? jika ada darimana tekanan itu berasal?	Iya kk teman ku toh merasa terteka ndengan berita hoaks, tekanannya berasal dari beberapa berita hoaks yang menyebar di media sosial.
2		Sejauh mana keluarga anda berperan dalam dalam membentuk sikap anda terhadap berita hoaks di	Dalam keluarga bagi saya tidak terlalu berpengaruh kk.

		media sosial?	
3		Apakah lingkungan sekitar seperti komunitas atau daerah asal mempengaruhi cara anda menanggapi berita hoaks?	Iya mempengaruhi karena ada saja yang tidak tau membedakan mana fakta dan mana berita hoaks.
4		Apakah anda merasa pendidikan yang anda di kampus cukup memadai dalam memberikan pemahaman tentang literasi digital dan cara menangkal berita hoaks?	Cukup memadai dikarenakan kampus juga berperan penting dalam mengatasi hoaks dan mengajarkan kepada semua mahasiswa kalau hoaks itu sangat berbahaya.
1	Media	Media sosial mana yang sering anda gunakan untuk mendapatkan informasi?termasuk berita apa	Facebook karena orang sekarang sudah mulai aktif menggunakan media sosial fb
2		Seberapa tingkat kepercayaan anda terhadap informasi yang diperoleh dari <i>WhatsApp</i> dibandingkan dengan media mainstream?	Saya agak sangat kurang percaya terhadap aplikasi <i>WhatsApp</i> karena banyak teman ku yang terpengaruh oleh beberapa berita hoaks di sana.
3		Apakah anda memiliki kebiasaan memverifikasi	yahh, saya memiliki kebiasaan itu, metodenya yaitu mencari beberapa di berita yang serupa di media sosial jika berita itu

		kebenaran atau berita sebelum menyebarkannya?	viral atau sedang hangat di perbincangkan berarti berita itu fakta menurutku.
4		Jenis konten apa yang paling sering anda temukan di <i>WhatsApp</i> menurut anda apa yang paling menarik?	Konten yang memberitakan dunia sehari hari.
5		Apakah anda kesulitan mengakses informasi yang akurat dan terpercaya selain dari <i>WhatsApp</i> ?	Tidak merasa kesulitan karena media sekarang sudah sangat mudah kita akses kak .
1	Audience	Seberapa sering anda menggunakan <i>WhatsApp</i> dalam sehari untuk tujuan apa saja?	Setiap saat, tujuannya untuk mengetahui informasi dari teman, kelompok ataupun organisasi ituji kk.
2		Berapa banyak grup <i>WhatsApp</i> yang anda ikuti dan apa topik pembahasan yang ada di dalam gb tersebut?	Ada 2 grup <i>WhatsApp</i> , topik pembicaraan dunia saat ini.
3		Apa yang memotivasi anda untuk membagikan berita di <i>WhatsApp</i> ?	Jenis berita yang menarik dan yang memungkinkan orang untuk mengetahui berita tersebut.
4		Seberapa besar pengaruh teman teman anda dalam membentuk opini anda	Agak berpengaruh.

		tentang suatu berita?	
5		Seberapa percaya diri anda dalam menilai kreadibilitas suatu berita?	Sangat percaya diri kak.
1	Effect	Apakah anda merasa sikap anda terhadap suatu isu sosial atau politik berubah setelah membaca berita hoaks di <i>WhatsApp</i> ?	Iya berubah
2		Apakah berita hoaks pernah mempengaruhi keputusan anda, misalnya dalam memilih produk, mendukung calon pemimpi atau mengikuti suatu gerakan?	Iya karena dulunya sangat susah membedakan mana fakta dan mana berita hoaks.
3		Apakah penyebaran berita hoaks pernah memicu konflik atau perselisihan dengan orang lain	Terkadang memicu konflik karena adanya timbal balik disitu.
4		Apakah anda merasa berita hoaks mempengaruhi minat dan partisipasi anda dalam kegiatan politik?	Tidak berpengaruh bagi saya.

## 6. Muh.Saiful Yana (Mahasiswa KPI angkatan 2019)

No	Society	Pertanyaan	Jawaban
1		Apakah anda merasa ada tekanan sosial dari teman sebaya atau kelompok tertentu untuk menyebarkan atau mempercayai berita hoaks?jika ada darimana tekanan itu berasal?	Kalau tekanan terhadap siapapun itu tidak ada tapi mempercayai berita hoaks itu sepatutnya tidak.
2		Sejauh mana keluarga anda berperan dalam dalam membentuk sikap anda terhadap berita hoaks di media sosial?	Sangat berperan penting dari segi cari rahu dulu sumber berita tersebut berasal apakah berita tersebut berita hoaks ataupun tidak apabila berita itu hoaks maka tidak akan di sebarkan bgtupun sebaliknya.
3		Apakah lingkungan sekitar seperti komunitas atau daerah asal mempengaruhi cara anda menanggapi berita hoaks?	Dari sektor keluarga tentu tetap memperhatikan berita hoaks yang bersebaran dimana mana.
4		Apakah anda merasa pendidikan yang anda di kampus cukup memadai dalam memberikan pemahaman tentang literasi digital dan cara	Iya sangat memadai .

		menangkal berita hoaks?	
1	Media	Media sosial mana yang sering anda gunakan untuk mendapatkan informasi?termasuk berita apa	Yang sering saya gunakan adalah media sosial <i>WhatsApp</i> dan facebook karena kebanyakan berita yang sangat cepat kita tahu ada lah media sosial tersebut menurut saya.
2		Seberapa tingkat kepercayaan anda terhadap informasi yang diperoleh dari <i>WhatsApp</i> dibandingkan dengan media mainstream?	Karena media <i>WhatsApp</i> lebih bersifat privat dan tidak semua pengguna <i>WhatsApp</i> bisa mendapat informasi satu sama lain apalagi jika kita tidak saling save kotak satu sama lain.
3		Apakah anda memiliki kebiasaan memverifikasi kebenaran atau berita sebelum menyebarkannya?	Sebelum menyebarkan berita seharusnya harus cek and ricek dulu karena tanpa metode sederhana itu maka berita hoaks tidak akan tersebar luas.
4		Jenis konten apa yang paling sering anda temukan di <i>WhatsApp</i> menurut anda apa yang paling menarik?	Konten dari story pengguna <i>WhatsApp</i> menurut saya lucu dan menghibur untuk di tonton berkali kali.
5		Apaakah anda kesulitan mengakses informasi yang akurat dan terpercaya selain dari <i>WhatsApp</i> ?	Tidak, Selama ada media khususnya fitur grup dan saling share info maka tetap mudah mendapatkan informasi.

1	Audience	Seberapa sering anda menggunakan <i>WhatsApp</i> dalam sehari untuk tujuan apa saja?	Lumyan sering ketika ada keperluan yang memungkinkan untuk menggunakan <i>WhatsApp</i> seperti chat dengan orang yang dianggap penting atau sekedar berkabar kepada teman atau kerabat.
2		Berapa banyak grup <i>WhatsApp</i> yang anda ikuti dan apa topik pembahasan yang ada di dalam gb tersebut?	Ada sekitar 30 grup <i>WhatsApp</i> yang terdiri dari grup alumni, dan grup teman kelas dll.
3		Apa yang memotivasi anda untuk membagikan berita di <i>WhatsApp</i> ?	Menarik, lucu dan masuk akal.
4		Seberapa besar pengaruh teman teman anda dalam membentuk opini anda tentang suatu berita?	Cukup berpengaruh, seringnya berbincang dengan teman <i>WhatsApp</i> ketika ada berita viral.
5		Seberapa percaya diri anda dalam menilai kredibilitas suatu berita?	Sangat percaya diri karena saya sering cek and ricek dulu sebelum menyimpulkan berita tersebut benar valid atau hoaks semata.
1	Effect	Apakah anda merasa sikap anda terhadap suatu isu sosial atau politik berubah setelah membaca berita hoaks di <i>WhatsApp</i> ?	Tidak ada perubahan yang begitu signifikan namun tetap merasa risih jika ada berita hoaks yang tersebar.
2		Apakah berita hoaks	Sesekali pernah tapi tidak

		pernah mempengaruhi keputusan anda, misalnya dalam memilih produk, mendukung calon pemimpi atau mengikuti suatu gerakan?	sampaike efek yang berkelanjutan.
3		Apakah penyebaran berita hoaks pernah memicu konflik atau perselisihan dengan orang lain	Pernah bahkan teman <i>WhatsApp</i> saya pernah berseteruh dengan teman saya sendiri yang merupakan satu grup <i>WhatsApp</i> perkaranya ialah berita hoaks yang membawa bawa nama baik salah satu teman <i>WhatsApp</i> saya.
4		Apakah anda merasa berita hoaks mempengaruhi minat dan partisipasi anda dalam kegiatan politik?	Selama tidak berdampak negatif, saya tetap menanggapi dengan biasa saja.

#### 7. Nadia Ayunanda (Mahasiswa KPI angkatan 2020)

No	Society	Pertanyaan	Jawaban
1		Apakah anda merasa ada tekanan sosial dari teman sebaya atau kelompok tertentu untuk menyebarkan atau mempercayai berita hoaks?jika ada darimana tekanan itu berasal?	Tidak pernah karena selaluka cek dulu kebenaran infonya.

2		Sejauh mana keluarga anda berperan dalam membentuk sikap anda terhadap berita hoaks di media sosial?	Keluarga berperan penting dalam membentuk sikap saya terhadap berita hoaks dalam media sosial, orang tua mengajarkan saya untuk terus berhati-hati dalam menanggapi berita hoaks.
3		Apakah lingkungan sekitar seperti komunitas atau daerah asal mempengaruhi cara anda menanggapi berita hoaks?	Yah, beberapa faktor tersebut mempengaruhi cara saya dalam menanggapi berita hoaks.
4		Apakah anda merasa pendidikan yang anda di kampus cukup memadai dalam memberikan pemahaman tentang literasi digital dan cara menangkal berita hoaks?	Yah, pendidikan yang saya dapatkan cukup memadai untuk memberikan pemahaman dalam menanggapi berita hoaks sehingga saya tidak mudah termakan berita hoaks.
1	Media	Media sosial mana yang sering anda gunakan untuk mendapatkan informasi?termasuk berita apa	<i>WhatsApp</i> , karena <i>WhatsApp</i> merupakan aplikasi yang sering sekali saya gunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam bersosial media.
2		Seberapa tingkat kepercayaan anda terhadap informasi yang diperoleh dari <i>WhatsApp</i>	Karena menurutku kak aplikasi <i>WhatsApp</i> atau kontak pribadi tidak semua orang bisa menjangkau hanya orang-orang tertentu yang dapat menjangkau akun pribadi seseorang.

		dibandingkan dengan media mainstream?	
3		Apakah anda memiliki kebiasaan memverifikasi kebenaran atau berita sebelum menyebarkannya?	jarang
4		Jenis konten apa yang paling sering anda temukan di <i>WhatsApp</i> menurut anda apa yang paling menarik?	Hiburan.
5		Apaakah anda kesulitan mengakses informasi yang akurat dan terpercaya selain dari <i>WhatsApp</i> ?	Tidak karena saya juga biasa mendapatkan informasi dari beberapa media sosial lainnya.
1	Audience	Seberapa sering anda menggunakan <i>WhatsApp</i> dalam sehari untuk tujuan apa saja?	Sering sekali untuk mencari informasi dan juga sebagai hiburan.
2		Berapa banyak grup <i>WhatsApp</i> yang anda ikuti dan apa topik pembahasan yang ada di dalam gb tersebut?	Grup yang diikuti hanya grup yang berkaitan dengan aktivitas perkuliahan.
3		Apa yang memotivasi	Motivasiku dalam membagikan berita di

		anda untuk membagikan berita di <i>WhatsApp</i> ?	WhatsApp yah tujuanku untuk menyampaikan pesan kepada teman atau pengguna WhatsApp yang ada di kontakku supaya mereka juga dapat mengetahui berita yang saya sampaikan dan setiap berita yang saya sampaikan di harap agar mereka juga mereka dapat mengantisipasi pesan yang diterima seperti apa yang saya lakukan.
4		Seberapa besar pengaruh teman teman anda dalam membentuk opini anda tentang suatu berita?	Sangat besar karena ketika saya mendapatkan informasi terkadang meminta pandangan kepada temanku terlebih dahulu.
5		Seberapa percaya diri anda dalam menilai kredibilitas suatu berita?	Sangat percaya diri karena menurut saya jika mencari tahu sumber beratanya dulu berasal darai mana itu sangat penting agar saya tidak mudah termakan oleh berita hoaks.
1	Effect	Apakah anda merasa sikap anda terhadap suatu isu sosial atau politik berubah setelah membaca berita hoaks di <i>WhatsApp</i> ?	Tidak.
2		Apakah berita hoaks pernah mempengaruhi keputusan anda, misalnya dalam memilih produk, mendukung calon pemimpi atau mengikuti	Tidak mempengaruhi.

		suatu gerakan?	
3		Apakah penyebaran berita hoaks pernah memicu konflik atau perselisihan dengan orang lain	Tidak pernah saya alami.
4		Apakah anda merasa berita hoaks mempengaruhi minat dan partisipasi anda dalam kegiatan politik?	Sama sekali tidak mempengaruhi saya.

8. Indah Nur Auliya (Mahasiswa KPI angkatan 2020)

No	Society	Pertanyaan	Jawaban
1		Apakah anda merasa ada tekanan sosial dari teman sebaya atau kelompok tertentu untuk menyebarkan atau mempercayai berita hoaks?jika ada darimana tekanan itu berasal?	Sejauh ini saya tidak memiliki teman atau satu kelompok yang menyebarkan berita hoaks. Namun mungkin ada beberapa teman saya ada mempercayai hal tersebut mungkin itu bisa berita berita yang dari media sosial.
2		Sejauh mana keluarga anda berperan dalam dalam membentuk sikap anda terhadap berita hoaks di media sosial?	Dalam membentuk sikap seorang anaknya terhadap hoaks di media sosial. Orang tua ku hanya mengingatkan dan menasehati saya untuk tetap berhati hati memilih berita apakah itu benar berita palsu atau fakta.
3		Apakah lingkungan sekitar seperti komunitas atau	Menurut saya lingkungan sangat mempengaruhi seseorang dalam menanggapi berita hoaks, jika suatu

		daerah asal mempengaruhi cara anda menanggapi berita hoaks?	lingkungan cenderung menyakini bahwa berita hoaks itu benar maka mungkin saya juga dapat terpengaruh.
4		Apakah anda merasa pendidikan yang anda di kampus cukup memadai dalam memberikan pemahaman tentang literasi digital dan cara menangkal berita hoaks?	Menurutku, selama ka kuliah dikampus ada beberapa mata kuliah yang memberikan pemahaman tentang berita hoaks, bahkan beberapa dosen dari kampus saya jugamengajarkan hal tersebut terkait memilih bagaimana seorang mahasiwa harus mengetahui yang mana berita hoaks dan yang mana berita memiliki kebenaran atau berita fakta.
1	Media	Media sosial mana yang sering anda gunakan untuk mendapatkan informasi?termasuk berita apa	Untuk media sosial yang paling sering ku gunakan untuk memperoleh suatu berita adalah aplikasi whatsapp p dan tiktok. Menurut ku kk penyebaran berita melalui <i>WhatsApp</i> itu, penyebaran berita melalui <i>WhatsApp</i> itudapat dilakukan pada grup atau fitur story yg terdapat dalam aplikais tersebut.
2		Seberapa tingkat kepercayaan anda terhadap informasi yang diperoleh dari <i>WhatsApp</i> dibandingkan dengan media mainstream?	Menurut saya toh kk tingkat kepercayaan saya terhadap <i>WhatsApp</i> sebagai media informasi itu tergantung siapa yang menyebarkan. Karena melalui media <i>WhatsApp</i> itu juga terkadang terjadi penyebaran berita hoaks sehingga hal tersebut harus lebih dipahami dalam memilah bagaimana pesan yang diterima itu benar atau tidak. Hal itu dapat dipastikan melalui pernyataan pernyataan lain atau beberapa berita lain

			yang disampaikan oleh orang sekitar apakah sesuai atau tidak.
3		Apakah anda memiliki kebiasaan memverifikasi kebenaran atau berita sebelum menyebarkannya?	Yah, saya memiliki kebiasaan untuk memverifikasi kebenaran sebelum menyebarkan, namun terkadang saya juga mudah percaya pada penyebaran hoaks sebelum mempelajari tentang hoaks itu.
4		Jenis konten apa yang paling sering anda temukan di <i>WhatsApp</i> menurut anda apa yang paling menarik?	Saya sering menemukan konten pesan gambar teks dan video yang berisi berita atau informasi pribadi. Konten yang paling menarik menurut saya video pendek karena menghibur.
5		Apakah anda kesulitan mengakses informasi yang akurat dan terpercaya selain dari <i>WhatsApp</i> ?	Menurut saya kesulitan ataupun tidak itu bisa dibilang sedikit sulit namun tidak begitu sulit, satu penyebaran dapat ditandai melalui suatu fitur apakah pesan itu sudah disebar berkali-kali ataupun tidak, orang yang bijak dalam memilah satu informasi itu harus tahu apakah berita itu merupakan berita yang memiliki kebenaran.
1	Audience	Seberapa sering anda menggunakan <i>WhatsApp</i> dalam sehari untuk tujuan apa saja?	Sebenarnya saya jarang menggunakan <i>WhatsApp</i> , namun setiap hari saya mengecek <i>WhatsApp</i> tersebut. Mungkin tujuannya hanya untuk mengetahui suatu informasi atau pesan apa orang kirim kepada kita, namun jika tidak ada notifikasi dalam hari itu maka saya jarang menggunakan

			<i>WhatsApp</i> dalam seharinya.
2		Berapa banyak grup <i>WhatsApp</i> yang anda ikuti dan apa topik pembahasan yang ada di dalam gb tersebut?	Saat ini <i>WhatsApp</i> tidak hanya memiliki suatu grup tetapi juga memiliki suatu saluran, namun jika untuk grup, beberapa grup yang saya miliki mendominasi grup yang ada dalam bidang organisasi atau suatu kelompok. Menurut saya topik pembahasan yang paling sering muncul itu bisa merupakan suatu berita atau penyebaran suatu peristiwa baik yang ada pada masa itu.
3		Apa yang memotivasi anda untuk membagikan berita di <i>WhatsApp</i> ?	Untuk orang-orang yang ada di kontak saya harus juga mengetahui informasi yang saya dapatkan.
4		Seberapa besar pengaruh teman-teman anda dalam membentuk opini anda tentang suatu berita?	Pengaruh teman-teman saya dalam membentuk opini saya pada satu berita itu tergantung pada teman-teman saya, apakah suatu berita yang disebarkan itu berpengaruh dalam hidupnya atau tidak. Misalnya teman ku orang mamuju dan saya menyebarkan berita yang ada di campalagian mungkin hal tersebut tidak mempengaruhi teman saya karena dia tidak pernah tinggal di camp, namun jika saya menyebarkan berita yang ada di tempat tinggalnya mungkin hal tersebut akan mempengaruhi opini dia.
5		Seberapa percaya diri anda dalam menilai	Dalam menilai suatu kredibilitas berita, menurut saya kepercayaan diri saya itu tergantung pada berita

		kreadibilitas suatu berita?	tersebut, meilai dari sutu berita itu dapat dibilang gampang susah. Jadi saya dapata mengatakan bahwa saya percaya diri jika saya mengetahui berita itu benar tidaknya.
1	Effect	Apakah anda merasa sikap anda terhadap suatu isu sosial atau politik berubah setelah membaca berita hoaks di <i>WhatsApp</i> ?	Menurut saya tidak juga, setelah membaca berita hoaks di <i>WhatsApp</i> mungkin hal tersebut tidak mempengaruhi saya.
2		Apakah berita hoaks pernah mempengaruhi keputusan anda, misalnya dalam memilih produk, mendukung calon pemimpi atau mengikuti suatu gerakan?	Menurut saya berita hoaks tidak dapat mempengaruhi saya dalam hal tersebut, karena sebelum melihat apakah beerita tersebut benar atau tidak.
3		Apakah penyebaran berita hoaks pernah memicu konflik atau perselisihan dengan orang lain	Iya pernah
4		Apakah anda merasa berita hoaks mempengaruhi minta dan partisipasi anda dalam kegiatan politik?	Menurut saya dalam minat ataupun kegiatan politik tidak dapat dipengaruhi oleh berita hoaks.

## DOKUMENTASI PENELITIAN





## RIWAYAT HIDUP



Nuraeni Hasmir lahir pada tanggal 02 April 2001 di Rappogading, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Penulis putri pertama dari sembilan bersaudara oleh pasangan bapak Samir Lesei dan ibu Harmah Tanaliwang. Penulis memulai pendidikan di TK Nurtakrim Lampoko pada tahun 2005- 2007, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SDN 011 Rappogading dan lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Campalagian lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan sekolah di MAN 1 Polewali Mandar lulus pada tahun 2019, kemudian ditahun yang sama penulis mendaftar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Majene (STAIN) Majene melalui jalur UMM dan diterima sebagai mahasiswi jurusan Ushuludin Adab dan Dakwah dn dengan prodi Komunikasi dan Penyiaran islam. Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir dengan judul:

**“ Perilaku Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Menanggapi Berita Hoaks di Media Sosial *WhatsApp*”**